

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN
SESUDAH MERGER PADA PD BPR BKK PURWODADI**



Tesis

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna
memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen
Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang**

Disusun oleh :

**SUWARDI
NIM . C 4A006228**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2008**

PERSETUJUAN TESIS

**Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa usulan penelitian
berjudul :**

ANALISIS KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH MERGER PADA PD BPR BKK PURWODADI

**yang disusun oleh Suwardi, NIM C 4A006228
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 Agustus 2008
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untu diterima.**

Pembimbing Utama

Pembimbing Anggota

Drs. M. Kholiq Mahfud, MSi.

Drs. P.Basuki .H, MBA, MSAcc, Akt.

Semarang, 26 Agustus 2008

Universitas Diponegoro

Program Pasca Sarjana

Pogram Studi Manajemen

Ketua Program

Prof. DR. Augusty Ferdinand, MBA.



Sertifikasi

Saya, Suwardi, yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada program magister manajemen ini ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjawabannya sepenuhnya berada dipundak saya

Suwardi

15 Juli 2008

ABSTRACT

It was interesting to observe the phenomenon of merger as a managerial decision on BPR BKK Purwodadi. The research is aimed to study whether the merger has significant impact on the financial performance of BPR BKK in Purwodadi. The impact is measured by comparing bank financial performance prior to and after the merger. In this research, proxy for bank financial performance uses several ratios, such as Net Interest Margin (NIM), Operational Cost and Operational Revenue Ratio, Return on Assets (ROA), Non Performing Loans (NPL) and Loans to Deposit Ratio (LDR). According to the theory of mergers, one of the main objectives that the firm performs merger is to use their economies of scale and scope (Koch & Mac Donald, 2002 p. 902), to increase of their assets, cost efficiency, sales and return (ROA). In Indonesia the merger among BBD, BDN, EXIM Bank and BAPINDO, has shown significant, and in the financial performances are better than those prior to the merger of CAR, RORA and LDR but insignificant are better on financial performance in terms of NIM, ROA and Operation Cost and Operational Revenue Ratio (Kuncoro, 2002 p. 412 and 447). Solikhah & Payamta (2001) with their research, found that the banks were merged seem to big and the merger and acquisition are only for the sake of political interest.

This research is conducted to obtain the facts, whether their financial performances after the merger are better or worse than those prior to the merger. The data are then processed and analyzed to obtain guidance for the managerial policies, so that the company of bank has competitive advantages. Differences tests being used are Wilcoxon Test and T-test involving 18 branches of PD BPR BKK Purwodadi during the period of 4 financial years which end in 2004, 2005, 2006 and 2007 so that there is an adequate period of 36 months financial performance prior to and after the merger.

The research with Wilcoxon Test found that there significant differences in terms of NIM and LDR but no significant differences in terms of BOPO, NPL and LDR. While the result T-test found that there is no efficiency for NIM and LDR, though BOPO, ROA and NPL are better than those prior to the merger.

Key words: financial performance, merger, Wilcoxon's Signed Rank Test, T-test, NIM, BOPO, ROA, NPL and LDR.

ABSTRAKSI

Menarik untuk melakukan observasi fenomena merger sebagai suatu keputusan manajerial pada BPR BKK Purwodadi. Riset ini dimaksudkan untuk mempelajari bagaimana merger memberikan dampak kinerja keuangan pada PD BPR BKK Purwodadi. Dampak merger diukur dengan membandingkan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger. Dalam riset ini, proksi untuk kinerja keuangan perbankan menggunakan beberapa rasio, seperti *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Return on Assets* (ROA), *Non Performing Loans* (NPL) dan *Loans to Deposit Ratios* (LDR). Sesuai dengan teori merger, tujuan perusahaan-perusahaan melakukan merger adalah untuk menggunakan skala & skope ekonomi (Koch & Mac Donald, 2002 hal. 902), untuk peningkatan pada aset, efisiensi biaya, peningkatan penjualan dan return/ pendapatan (ROA). Pengalaman merger di Indonesia, merger antara BBD, BDN, Bank EXIM dan BAPINDO, secara signifikan kinerja keuangan lebih baik dari sebelum merger dengan rasio CAR, RORA dan LDR, tetapi tidak signifikan lebih baik pada kinerja keuangan dengan rasio NIM, ROA dan BOPO (Kuncoro, 2002 hal. 412 and 447). Solikhah & Payamta (2001) dengan riset yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa bank-bank yang di merger hanya terlihat besar, merger dan akuisisi hanya bersifat politis.

Riset ini dimaksudkan untuk mendapatkan fakta-fakta, kinerja keuangan sesudah merger lebih baik atau lebih buruk dengan sebelum merger. Hasil dari riset (data) ini akan diproses dan kemudian dilakukan analisis untuk mendapatkan masukan sebagai petunjuk pada kebijakan manajerial, sehingga perusahaan/perbankan memiliki keunggulan bersaing. Uji Test Beda dengan menggunakan Wilcoxon Test dan T-test, dengan melibatkan 18 cabang-cabang PD BPR BKK Purwodadi, dan melibatkan empat masa tahun yang berakhir pada tahun 2004, 2005, 2006 dan 2007. Sehingga memiliki 36 bulan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger.

Riset dengan menggunakan Uji Wilcoxon Test mendapatkan bahwa pada BPR BKK Purwodadi secara signifikan berbeda untuk NIM dan LDR, tetapi tidak signifikan untuk rasio BOPO, ROA dan NPL. Sedangkan Uji T-test mendapatkan bahwa tidak ada efisiensi untuk NIM dan LDR sedangkan BOPO, ROA dan NPL terlihat lebih baik dibandingkan sebelum merger

Kata kunci: Kinerja keuangan, merger, Wilcoxon's Signed Rank Test, T-test, NIM, BOPO, ROA, NPL and LDR.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Illahi Robbi, berkat karunia-Nya akhirnya penulisan tesis ini dapat diselesaikan.

Selama proses penulisan tesis dan serangkaian kegiatan pendukung sehingga tesis ini dapat diselesaikan, sungguh merupakan proses yang rumit dan membutuhkan kesabaran, keuletan, dan jiwa besar. Penulis menyadari bahwa sukses terselesaikannya tesis ini bukan merupakan pengorbanan penulis belaka, namun banyak sumbangsih yang tak ternilai dari berbagai pihak.

Oleh karena itu perkenankanlah penulis mengucapkan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya berkat dukungan, bimbingan dan kerelaan penyediaan waktu berharganya bagi penulis, sehingga tesis ini mengalami kelancaran dalam penulisannya.

Ucapan terima kasih ini kami sampaikan kepada yang terhormat:

1. Prof. DR. Augusty Tae Ferdinand, MBA, selaku Direktur Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan kelengkapan administratif sehingga mempermudah penulis untuk dapat melakukan pengambilan data pada obyek penelitian serta proses berakhirnya penulisan tesis hingga terlaksananya ujian tesis.
2. Drs. M. Kholiq Mahfud, MSi, selaku pembimbing utama, yang telah memberikan dorongan, saran, kritik, komentar serta bimbingannya sampai tesis ini dapat diselesaikan.

3. Drs. P. Basuki. H, MBA, MSAcc, Akt., selaku pembimbing anggota, yang telah memberikan dorongan, saran, kritik, komentar serta bimbingannya sampai tesis ini dapat diselesaikan.
4. Bapak Drs. H. Sudarsono, Direktur Utama PD BPR BKK Purwodadi yang telah memberikan ijin kepada penulis, sehingga mempermudah kami untuk pengambilan data.
5. Bapak Koesnanto, SH (Direktur Umum), Bapak Harisanto, SE (Biro Akuntansi dan Teknik Informatika), Bapak Hadidono, Amd. (Biro SDM dan Umum), Bapak Sudaryono, SE (Biro Manajemen Resiko) PD BPR BKK Purwodadi serta seluruh Pimpinan-pimpinan Cabang PD BPR BKK Purwodadi yang telah membantu kami dalam mempersiapkan data-data laporan keuangan tahun 2004 s.d. 2007 dan data lain yang terkait, sehingga penulis mendapatkan kelancaran dalam peliputan data.
6. Seluruh staf pengajar Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang yang telah banyak membantu dan membimbing, terutama saat penulis mengalami kesulitan-kesulitan dalam studi.
7. Pegawai administrasi beserta seluruh karyawan di lingkungan Program Magister Manajemen UNDIP yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.
8. Keluarga di rumah, terutama Sutini, Sm. Akt., Hafizh, Rahma, Bagas dan Si Kembar Bekti dan Umar yang telah memberikan pengertian dan suasana ketenangan sehingga membantu penulis dalam belajar, dan

penulisan tesis ini. Tak lupa bagi seluruh keluargaku di Gantiwarno Klaten yang tak lelah berdoa bagi kelancaran tugas dan perjuangan penulis.

9. Seluruh teman-teman MM UNDIP angkatan XXVII pagi, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Hanya doa yang dapat penulis panjatkan, semoga kebaikan bapak, ibu, saudara sekalian diterima disisi-Nya sebagai amal sholeh dan Allah membalasnya dengan berbagai kurnia-Nya. Amin.

Penulis menyadari bahwa apa yang kami tulis terdapat beberapa kesalahan dan kekurangan, dengan kebesaran hati penulis menerima segala bentuk kritik, saran yang diberikan oleh siapapun, demi perbaikkan dan kesempurnaan pada penulisan karya-karya ilmiah mendatang.

Akhirnya tiada gading yang tak retak, akhirnya penulis mengucapkan selamat membaca, dan semoga karya ilmiah yang kecil ini dapat banyak memberikan kemanfaatan.

Semarang, 13 Agustus 2008

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAKSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR RUMUS	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	12
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
BAB II. TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	
2.1. Telaah Pustaka dan Penelitian Terdahulu.....	14
2.2. Kerangka Pemikiran Teoritis.....	34
2.3. Hipotesis Penelitian.....	35
2.4. Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya.....	36

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1.	Jenis Penelitian.....	41
3.2.	Jenis dan Sumber data	42
3.3.	Populasi dan Sampling.....	43
3.4.	Metode Pengumpulan Data.....	44
3.5.	Teknik Analisis.....	44

BAB IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1.	Perkembangan PD BPR BKK Purwodadi	50
4.2.	Profil Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger	62
4.3.	Pengujian Normalitas Data	72
4.4.	Pengujian Perbedaan Kinerja Keuangan dengan Uji Wilcoxon Mengenai Perbedaan Peringkat bertanda yang Sesuai	73
4.5.	Pengujian Perbedaan dengan Uji T	75
4.6.	Deskripsi Hasil Pembahasan	76
4.7.	Analisis Kebijakan Strategis pada PD BPR BKK Purwodadi sehingga Kompetitif	87

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1.	Kesimpulan	94
5.2.	Saran	99

DAFTAR PUSTAKA	101
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	105
--------------------------------	------------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENYUSUN	187
--	------------

Daftar Tabel

Tabel 1.1	Perkembangan Merger PD BPR BKK di Jawa Tengah sampai dengan Triwulan III 2006	3
Tabel 1.2	Kinerja Bank Perkreditan (BPR BKK) Jawa Tengah	4
Tabel 1.3	Beberapa Kinerja Keuangan PD BPR BKK Purwodadi Satu Tahun Sebelum dan Sesudah Merger	5
Tabel 1.4	Kedudukan , Fungsi, Otoritas Sebelum Merger	8
Tabel 2.1	Merger antar Bank dan Kondisi Pasca Merger	20
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu	22
Tabel 2.3	Definisi Operasional	39
Tabel 4.1	Kantor Cabang dan Perijinan PD BPR BKK Purwodadi	58
Tabel 4.2	Kemampuan Menghimpun Dana Per 31 Desember 2004.....	60
Tabel 4.3	Penyaluran Dana	61
Tabel 4.4	Distribusi Kinerja Keuangan <i>Net Interest Margin</i> (NIM) Sebelum dan Sesudah Merger.....	63
Tabel 4.5	Rata-rata Nilai, Koefisien Variasi NIM Sebelum dan Sesudah Merger	63
Tabel 4.6	Distribusi Kinerja Keuangan Biaya Operasional dan Pendapatan Sebelum dan Sesudah Merger.....	65
Tabel 4.7.	Rata-rata Nilai, Koefisien Variasi BOPO Sebelum dan Sesudah Merger	66

Tabel 4.8	Distribusi Kinerja Keuangan Return on Assets (ROA) Sebelum dan Sesudah Merger	67
Tabel 4.9	Rata-rata Nilai, Koefisien Variasi ROA Sebelum dan Sesudah	68
Tabel 4.10	Distribusi Kinerja Keuangan <i>Non Performing Loans</i> (NPL) Sebelum dan Sesudah Merger	69
Tabel 4.11	Rata-rata Nilai, Koefisien Variasi NPL Sebelum dan Sesudah Merger	70
Tabel 4.12	Distribusi Kinerja Keuangan <i>Loans to Deposit Ratio</i> (LDR) Sebelum dan Sesudah Merger	71
Tabel 4.13	Rata-rata Nilai, Koefisien Variasi LDR Sebelum dan Sesudah Merger	71
Tabel 4.14	Hasil Perhitungan Pengujian Normalitas Data.....	72
Tabel 4.15	Hasil Wilcoxon Signed Test Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger	74
Tabel 4.16	Hasil Uji T Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger	75

Daftar Gambar

Gambar 1.1	Kerangka Pemikiran Teoritis.....	34
Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran Teoritis.....	34
Gambar 4.1	Struktur Organisasi PD BPR BKK Purwodadi Kabupaten Grobogan	56

Daftar Rumus

Rumus 1	NIM (<i>Net interest Margin</i>).....	28
Rumus 2	Biaya Operasional Pendapatan Operasional.....	29
Rumus 3	ROA (<i>Return On Assets</i>).....	30
Rumus 4	NPL (<i>Non Performance Loans</i>	32
Rumus 5	LDR (<i>Loans to Deposit Ratio</i>).....	33

Daftar Lampiran

Lampiran-lampiran 1

Lampiran 4.1 : Perhitungan rasio NIM Desember 2004 dan 2005	104
Lampiran 4.2 : Perhitungan rasio BOPO Desember 2004 dan 2005	105
Lampiran 4.3 : Perhitungan rasio ROA Desember 2004 dan 2005	106
Lampiran 4.4 : Perhitungan rasio NPL Desember 2004 dan 2005	107
Lampiran 4.5 : Perhitungan rasio LDR Desember 2004 dan 2005.....	108
Lampiran 4.6 : Perhitungan rasio NIM Desember 2006 dan 2007.....	109
Lampiran 4.7 : Perhitungan rasio BOPO Desember 2006 dan 2007.....	110
Lampiran 4.8 : Perhitungan rasio ROA Desember 2006 dan 2007	111
Lampiran 4.9 : Perhitungan rasio NPL Desember 2006 dan 2007	112
Lampiran 4.10: Perhitungan rasio LDR Desember 2006 dan 2007	113
Lampiran 4.11: Lampiran Resum Analisis Deskriptif	114
Lampiran 4.12a & 4.12b : Uji Normalitas data NIM Desember 2004 dan 2005.....	116
Lampiran 4.13a & 4.13b: Uji Normalitas data BOPO Desember 2004 dan 2005	117
Lampiran 4.14a & 4.14b : Uji Normalitas data ROA Desember 2004 dan 2005	119
Lampiran 4.15a & 4.15b: Uji Normalitas data NPL Desember 2004 dan 2005	121
Lampiran 4.16a & 4.16b: Uji Normalitas data LDR Desember 2004 dan 2005	123

Lampiran 4.17a & 4.17b: Uji Normalitas data NIM Desember 2006 dan 2007	125
Lampiran 4.18 a & 4.18b : Uji Normalitas data BOPO Desember 2006 dan 2007	127
Lampiran 4.19 a & 4.19b : Uji Normalitas data ROA Desember 2006 dan 2007	129
Lampiran 4.20 a & 4.20b: Uji Normalitas data NPL Desember 2006 dan 2007	131
Lampiran 4.21 a & 4.21b: Uji Normalitas data LDR Desember 2006 dan 2007	133
Lampiran 4.22: Uji Wilcoxon Kinerja Keuangan (NIM) Sebelum dan Sesudah Merger	135
Lampiran 4.23: Uji Wilcoxon Kinerja Keuangan (BOPO) Sebelum dan Sesudah Merger	136
Lampiran 4.24: Uji Wilcoxon Kinerja Keuangan (ROA) Sebelum dan Sesudah Merger	137
Lampiran 4.25: Uji Wilcoxon Kinerja Keuangan (NPL) Sebelum dan Sesudah Merger	138
Lampiran 4.26: Uji Wilcoxon Kinerja Keuangan (LDR) Sebelum dan Sesudah Merger	139
Lampiran 4.27: Uji t NIM Sebelum dan Sesudah Merger	140
Lampiran 4.28: Uji t BOPO Sebelum dan Sesudah Merger	141
Lampiran 4.29: Uji t ROA Sebelum dan Sesudah Merger	142

Lampiran 4.30: Uji t NPL Sebelum dan Sesudah Merger	143
---	-----

Lampiran 4.31: Uji t LDR Sebelum dan Sesudah Merger	144
---	-----

Lampiran-lampiran 2

Lampiran	Neraca PD BPRBKK se Kabupaten Grobogan	
	31 Desember 2004	145

Lampiran	Laporan Laba Rugi Gabungan PD BPR BKK se Kabupaten Grobogan 1 Januari 2004 s.d. 31 Desember 2004	146
----------	--	-----

Lampiran	Neraca PD BPR BKK Purwodai (KPO) 31-12-2005	147
----------	---	-----

Lampiran	Laporan Laba Rugi PD BPR BKK Purwodadi 1 Januari 2005 s.d. 31 Desember 2005	148
----------	---	-----

Lampiran	Laporan Laba Rugi PD BPR BKK Toroh 1 Januari 2005 s.d. 31 Desember 2005	149
----------	---	-----

Lampiran	Neraca PD BPR BKK Toroh 31-12-2005	150
----------	--	-----

Lampiran	Neraca PD BPR BKK Geyer 31-12-2005	151
----------	--	-----

Lampiran	Laporan Laba Rugi PD BPR BKK Geyer 1 Januari 2005 s.d. 31 Desember 2005	152
----------	---	-----

Lampiran	Neraca PD BPR BKK Wirosari 31-12-2005	153
----------	---	-----

Lampiran	Laporan Laba Rugi PD BPR BKK Wirosari 1 Januari 2005 s.d. 31 Desember 2005	154
----------	--	-----

Lampiran	Neraca PD BPR BKK Tawangharjo 31-12-2005	155
----------	--	-----

Lampiran	Laporan Rugi PD BPR BKK Tawangharjo 1 Januari 2005 s.d. 31 Desember 2005	156
----------	--	-----

Lampiran	Neraca PD BPR BKK Ngaringan 31-12-2005	157
----------	--	-----

Lampiran	Laporan Laba Rugi PD BPR BKK Ngaringan 1 Januari 2005 s.d. 31 Desember 2005	158
Lampiran	Neraca PD BPR BKK Kradenan 31-12-2005	159
Lampiran	Laporan Laba Rugi PD BPR BKK Kradenan 1 Januari 2005 s.d. 31 Desember 2005	160
Lampiran	Neraca PD BPR BKK Gabus 31-12-2005	161
Lampiran	Laporan Laba Rugi PD BPR BKK Gabus 1 Januari 2005 s.d. 31 Desember 2005	162
Lampiran	Neraca PD BPR BKK Pulokulon 31-12-2005	163
Lampiran	Laporan Laba Rugi PD BPR BKK Pulokulon 1 Januari 2005 s.d. 31 Desember 2005	164
Lampiran	Neraca PD BPR BKK Grobogan 31-12-2005	165
Lampiran	Laporan Laba Rugi PD BPR BKK Grobogan 1 Januari 2005 s.d. 31 Desember 2005	166
Lampiran	Neraca PD BPR BKK Klambu 31-12-2005	167
Lampiran	Laporan Laba Rugi PD BPR BKK Klambu 1 Januari 2005 s.d. 31 Desember 2005	168
Lampiran	Neraca PD BPR BKK Brati 31-12-2005	169
Lampiran	Laporan Laba Rugi PD BPR BKK Brati 1 Januari 2005 s.d. 31 Desember 2005	170
Lampiran	Neraca PD BPR BKK Godong 31-12-2005	171
Lampiran	Laporan Laba Rugi PD BPR BKK Godong 1 Januari 2005 s.d. 31 Desember 2005	172

Lampiran	Neraca PD BPR BKK Penawangan 31-12-2005	173
Lampiran	Laporan Laba Rugi PD BPR BKK Penawangan 1 Januari 2005 s.d. 31 Desember 2005	174
Lampiran	Neraca PD BPR BKK Karangrayung 31-12-2005	175
Lampiran	Laporan Laba Rugi PD BPR BKK Karangrayung 1 Januari 2005 s.d. 31 Desember 2005	176
Lampiran	Laporan Laba Rugi PD BPR BKK Gubug 1 Januari 2005 s.d. 31 Desember 2005	177
Lampiran	Neraca PD BPR BKK Gubug 31-12-2005	178
Lampiran	Neraca PD BPR BKK Kedungjati 31-12-2005	179
Lampiran	Laporan Laba Rugi PD BPR BKK Kedungjati 1 Januari 2005 s.d. 31 Desember 2005	180
Lampiran	Neraca PD BPR BKK Tegowanu 31-12-2005	181
Lampiran	Laporan Laba Rugi PD BPR BKK Tegowanu 1 Januari 2005 s.d. 31 Desember 2005	182
Lampiran	Neraca PD BPR BKK Purwodadi per 30 Desember 2006	183
Lampiran	Daftar Rincian Laba Rugi PD BPR BKK Purwodadi per 30 Desember 2006	184
Lampiran	Neraca PD BPR BKK Purwodadi per 31 Desember 2007	185
Lampiran	Daftar Rincian Laba Rugi PD BPR BKK Purwodadi per 31 Desember 2007	186

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Krisis moneter merupakan momentum ujian berat bagi perbankan Indonesia. Di Indonesia akibat krisis ekonomi itu sendiri sebanyak 64 (25%) bank telah dilikwidasi selama setahun berturut-turut (Januarti, 2002, hal. 1). Kompleksitas faktor-faktor yang secara simultan menyumbang terjadinya krisis terutama yang melanda perbankan Indonesia bermula dari pertama kemudahan pendirian bank dengan modal relatif kecil. Kedua faktor praktek bank dalam pembiayaan bisnis yang tidak prospektif seperti real estate. Ketiga faktor apresiasi menguatnya US dolar, sehingga suku bunga menjadi 65% per tahun. Keempat, faktor kekurangan modal, turunnya tingkat kepercayaan, dan berbagai tekanan kesulitan yang menumpuk tak terpecahkan dan diambang kebangkrutan (*financial distress*) (Murtanto dan Arfiana, 2002, hal. 45). Keseluruhan sinyal negatif pasca krisis inilah yang mengilhami perbankan Indonesia untuk mengadakan restrukturisasi penyehatan perbankan. Sehingga satu tahun sebelum krisis keluarlah Peraturan Pemerintah (PP) No. 68 Tahun 1996 yang berisi tentang aturan likuidasi bank yang tidak sehat. Jalan panjang memenuhi PP tersebut ditempuh negosiasi merger 18 BPR-BPR di Kabupaten Grobogan dan terlaksana pada tanggal 15 Desember 2005.

Menurut Arsitektur Perbankan Indonesia (API 2005) dalam capaian target Bank Indonesia selalu menekankan segera dilakukan merger antar bank, adalah tertuju pada seluruh perbankan yang ada di Indonesia, sehingga perbankan Indonesia membentuk kualifikasi yang mengerucut dengan struktur perbankan sebagai berikut:

1. Dua sampai tiga bank bertingkat internasional dengan modal diatas Rp 50 triliun.
2. Dua sampai tiga bank bertingkat nasional dengan modal antara Rp 10 triliun sampai Rp 50 triliun
3. Tiga puluh sampai lima puluh bank yang kegiatan usahanya terfokus pada segmen tertentu sesuai dengan kapabilitas dan kompetensi masing-masing bank dengan modal antara Rp 100 milyar sampai Rp 10 triliun.
4. BPR dan bank dengan kegiatan usaha terbatas, yang memiliki modal dibawah Rp 100 milyar.

Harapan capaian target BI dalam pelaksanaan merger adalah dunia perbankan termasuk BPR bekerja secara profesional ditengah persaingan perbankan yang semakin ketat. Harapan capaian target BI ini dilakukan merger diantara BPR di Jawa Tengah dalam kurun waktu yang hampir bersamaan dapat dilihat dalam tabel 1.1.

Di Jawa Tengah secara umum terjadi penurunan jumlah BPR Hal ini disebabkan karena terjadinya merger, yang sebagian besar terjadi sekitar pertengahan tahun 2005 sampai dengan awal tahun 2006.

Tabel 1.1

Perkembangan Merger PD BPR BKK di Jawa Tengah sampai dengan Triwulan III 2006

No	Nama Kabupaten	Jumlah BPR BKK Merger	Tanggal Pengajuan Merger
1.	Kabupaten Semarang	9	28 Februari 2005
2.	Kabupaten Blora	13	3 Mei 2005
3.	Kota Semarang	9	26 Mei 2005
4.	Kabupaten Jepara	10	28 Juli 2005
5.	Kabupaten Temanggung	10	7 Oktober 2005
6.	Kabupaten Grobogan	18	21 Oktober 2005
7.	Kabupaten Purworejo	15	25 Oktober 2005
8.	Kabupaten Demak	9	24 Nopember 2005
9.	Kabupaten Wonogiri	12	1 Januari 2006
10.	Kabupaten Boyolali	18	1 Februari 2006
11.	Kabupaten Banjarnegara	14	1 April 2006
12.	Kabupaten Pati	20	3 April 2006
13.	Kabupaten Rembang	11	1 Juli 2006
14.	Kabupaten Karanganyar	11	8 Juli 2006
15.	Kabupaten Sragen	13	11 Agustus 2006
16.	Kabupaten Purbalingga	11	1 Agustus 2006
	Total	203	

Sumber : Kantor Bank Indonesia Semarang

Dengan adanya merger tersebut, keadaan BPR secara umum mengalami peningkatan aset, peningkatan dana pihak ketiga (DPK) dan peningkatan kredit yang berhasil dikururkan. Dalam mengemban fungsi sebagai intermediasi, BPR di Jawa Tengah pada umumnya LDR mengalami kenaikan dari 112,13% pada tahun 2005 menjadi 112,98% pada tahun 2006, penyaluran kredit ini telah melampui 100% dari sumber DPK, juga sebagian dari modal sendirinya telah disalurkan

dalam bentuk kredit. Namun kualitas aktiva produktif BPR cenderung menurun dan *Non Performance Loans* (NPL) semakin meningkat dari 10,17% (2005) menjadi 12,87% (2006), hal demikian mengundang kekhawatiran dalam pengelolaan kreditnya karena batas maksimal NPL sesuai yang ditetapkan (5%). Beberapa kinerja keuangan tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.2
Kinerja Bank Perkreditan (BPR BKK) Jawa Tengah

Indikator	2005		2006			ΔSep '06 dg Sep '05	ΔSep '06 dg Jun '06
	Sep	Des	Mar	Jun	Sep		
Jumlah Bank	565	526	491	460	418	-26,02	-9,13
Asset Rp (milyar)	4.776	4.946	5.084	5.273	5.5.24	15,66	4,76
DPK Rp (milyar)	3.439	3.506	3.674	3.771	3.933	14,38	4,30
Kredit Rp (milyar)	3.856	3.927	4.101	4.242	4.416	14,53	4,10
LDR (%)	112,13	112,01	111,62	112,49	112,28	0,13	-0,13
NPL Rp (milyar)	392	394	421	513	569	45,11	10,29
NPL (%)	10,17	10,03	11,49	12,11	12,87	26,54	6,37

Sumber : Kantor Bank Indonesia

Kondisi secara khusus pada PD BPR BKK Purwodadi, dengan beberapa sisi kinerja setahun lebih setelah merger adalah terjadinya peningkatan kredit yang dikururkan sebesar 28,50% atau dari Rp 104,53 milyar tahun 2005 menjadi Rp 104,70 milyar pada pertengahan tahun 2006, dengan total aset Rp 104,53 milyar menjadi Rp 118,3

(2006) dengan pendapatan sebelum pajak (EBT) Rp 6,87 milyar menjadi Rp 7,33 milyar dengan menghasilkan *Return on Asset* (ROA) sebesar 6,4 % per tahun (2005) menjadi 6,20% pada tahun 2006. Beberapa data lain tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 1.3
Beberapa Kinerja Keuangan PD BPR BKK Purwodadi
Satu Tahun Sebelum dan Sesudah Merger
Dalam milyar rupiah dan prosen

Indikator Kinerja Keuangan	Laporan Keuangan Gabungan Per 31 Des 2004	Laporan Keuangan Gabungan Per 31 Des 2005	Laporan Keuangan Gabungan Per 31 Des 2006
Total Aset	Rp 93,97	Rp104,53	Rp 118,30
Realisasi kredit	Rp 82,80	Rp 88,23	Rp 104,70
ROA	4,39%	6,47%	6,20%
EBT	Rp 4,16	Rp 6,87	Rp 7,33
EAT	Rp 4,13	Rp 5,15	Rp 5,50
NPL	9,46%	5,29%	21,87%
LDR	93,94%	117,32	92,89%
BOPO	80,70%	76,14%	78,86%

Sumber : PD BPR BKK Purwodadi

Mencermati data dalam tabel 1.3 mencerminkan adanya suatu fakta umum yang ada di tingkat provinsi juga terjadi pada skope PD BPR BKK Purwodadi adanya kenaikan pada aset dan kredit. Pada aset yang dimiliki mengalami peningkatan dari Rp 93,97 milyar tahun 2004 menjadi Rp 104,53 milyar pada tahun 2005 (satu tahun sebelum merger) dan meningkat lagi menjadi Rp 118,3 milyar pada tahun 2006 (satu tahun setelah merger).

Demikian pula dengan jumlah kredit yang dikucurkan mengalami peningkatan dari tahun 2004 Rp 82,80 milyar menjadi Rp 88,23 milyar untuk tahun 2005 dan tahun 2006 meningkat menjadi Rp 104,70 milyar. Hal yang sama dalam EBT dan EAT dalam jumlah absolut mengalami kenaikan dari tahun 2005 hingga tahun 2006, kenaikan tersebut mengikuti kenaikan dalam jumlah absolut dalam aset yang dimiliki. Namun dalam hal efisiensi usaha tahun 2005 mengalami peningkatan dengan ROA sebesar 6,47% tetapi dalam tahun 2006 mengalami penurunan menjadi 6,20%. Dan hal yang sangat mengkhawatirkan adalah dalam rasio kredit tak lancar tahun 2005 dapat ditekan dengan tingkat *non performance loans* (NPL) 5,29% dalam tahun 2006 NPL meningkat dengan tajam menjadi 21,87% tentu ini merupakan kondisi yang sangat jauh dari ideal yang ditetapkan oleh BI maksimal 5%, dan tentunya ini menarik untuk mencari sebab mengapa hal ini terjadi, dan tentunya pula akan berimplikasi pada kinerja keuangan yang lainnya. Sedangkan jika dilihat dalam hal rasio beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO) pada tahun 2005 sebesar 76,14% mengalami penurunan dibanding tahun 2004 sebesar 80,70% dan tahun 2006 mengalami kenaikan dibanding tahun 2005 menjadi sebesar 78,86% . Dengan peningkatan dalam ratio BOPO ini diindikasikan bahwa inefisiensi operasi mengalami peningkatan tentu ini juga akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Beberapa pernyataan yang ditemukan oleh peneliti pada kegiatan pra survei pada beberapa BPR BKK Cabang, terdapatnya suatu fakta penurunan gaji, persepsi yang tidak benar terhadap merger terjadinya pemusatan otoritas, baru terdapatnya 3 dari 18 BPR BKK Cabang yang diindikasikan telah mencapai target yang ditetapkan setelah merger, dan bahkan dinyatakan terdapatnya dua atau tiga BPR BKK cabang yang merugi, ini pula tentunya juga akan berakibat pada kinerja keuangan secara keseluruhan.

Melihat kedalam struktur cabang- cabang PD BPR BKK Purwodadi setelah merger adalah merupakan peralihan status antara *unit entite* yang dahulu mandiri (sebelum merger) dengan otoritas penuh ada padanya, berubah menjadi sebagian/ cabang dari PD BPR BKK Purwodadi (pusat). Dengan perubahan secara struktural tersebut berakibat adanya perbedaan fungsi, kedudukan dan otoritas yang dimiliki. Namun ada beberapa persamaan antara keduanya, hal tersebut dapat dilihat dalam tabel 1.4.

Tabel 1.4

Kedudukan , Fungsi, Otoritas Sebelum dan Sesudah Merger

No	Sebelum merger	No	Sesudah merger
1.	Nama : BPR BKK masing-masing kecamatan	1.	Nama : PD BPR BKK Cabang (sesuai kecamatan masing-masing)
2.	Modal : antar BPR BKK terpisah (sebagai unit entite)	2.	Modal Total ada pada PD BPR BKK Purwodadi (pusat)

3.	Otoritas kredit, penggajian, pengembangan usaha, investasi, dan kebijakan dalam pendanaan ada pada masing-masing BPR BKK	3.	Otoritas berjenjang : ≤ 100 juta ada pada cabang > 100 juta ada pada/ bersama pusat. Kebijakan investasi, pendanaan, penggajian oleh pusat.
4.	Semua ratio kinerja keuangan bisa diperoleh	4.	Rasio-rasio kinerja keuangan yang berkaitan dengan : NIM; BOPO; ROA; NPL; dan LDR; bisa diperoleh

Sumber : PD BPR BKK Purwodadi diolah.

Dengan melihat titik persamaan dalam hal tujuan pencapaian kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger, maka rasio-rasio yang menjadi kesamaan antara keadaan sebelum dan sesudah merger pada PD BPR BKK cabang menjadi tujuan akhir dilakukannya merger tersebut tentunya mengalami perbaikan seperti dalam rasio-rasio kinerja keuangan yang berkaitan dengan: NIM, BOPO, ROA, NPL, dan LDR.

Pasca merger bukan berarti masalah selesai, dinamika apresiatif dalam pelaksanaannya selalu dievaluasi dan dikaji ulang, kebijakan yang baik dimaksudkan untuk menciptakan peluang ekonomis yang lebih besar, namun perlunya mencermati sinyalemen seperti yang disampaikan (Mongide, 1997, hal. 51), adalah adanya suatu sistem penggajian yang baik namun ternyata memunculkan masalah menurunnya gaji para karyawan, adanya sitem manajemen yang baru dengan tekanan pada efisiensi biaya namun justru yang terjadi pembengkakan biaya maupun justru menjadi hambatan operasional, serta

adanya merger untuk mendatangkan kesehatan baru namun justru yang muncul mengumpulkan penyakit baru. Dengan demikian pasca merger dengan seluruh dinamikanya menunjukkan perlu kajian dalam suatu penelitian secara mendalam untuk menentukan evaluasi terhadap keberhasilan kinerja keuangan sehingga mencapai seperti yang diharapkan.

Sutrisno dalam Payamto dan Nur Sholikhah (2001, hal. 18), diketahui adanya 10 kasus merger dan akuisisi (M & A) periode 1990-1997 serta 11 kasus M & A selama 1999-2004 dengan melibatkan 35 bank, bahwa tujuan dilakukannya merger adalah untuk meningkatkan profitabilitas, pemenuhan rambu-rambu Bank Indonesia seperti peningkatan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), menurunkan *Non Performance Loans* (NPL), meningkatnya *market risk* yang tercermin dalam *Net Interest Margin* (NIM), meningkatkan efisiensi ditandai penurunan rasio Biaya Operasi dan Pendapatan Operasi (BOPO), sehingga dapat lebih bersaing.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Vernet (1996), pada perbankan yang melakukan merger di Uni Eropa berhasil membuktikan bahwa setelah merger terjadi adanya peningkatan efisiensi dalam biaya operasional. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Agrawal, Jaffe dan Mardekker (1992), Loughran dan Vijn menunjukkan bukti keputusan M & A berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan dan dapat pula diartikan setelah M & A justru terjadi

penurunan kinerja keuangan. Hal senada juga dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Yudyatmoko dan Na'in (2000), menunjukkan bahwa M & A tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan, dan hal ini dapat dikatakan pula bahwa kinerja keuangan perbankan tidak mengalami perubahan.

Menurut Werdaningtyas (2002), perlunya permodalan bank adalah untuk :

(1) Melindungi pemilik dana dan menjaga kepercayaan masyarakat. (2) Menutup resiko operasional yang dapat terjadi, (3) Menghapus aset yang tergolong tak lancar (*non performance loans*) bagi para peminjam yang tidak dapat membayar hutang pada saat ditentukan.

Dalam hal keseimbangan antara penghimpunan dana tabungan dari masyarakat (*funding*) dan melempar kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit (*lending*), maka kombinasi yang ideal dari kepemilikan modal dan tabungan yang disalurkan sebagai kredit, diharapkan adanya selektifitas kredit sangat memadai sehingga menunjukkan adanya tingkat NPL dalam batas aman, dan NPL ini akan mempengaruhi kinerja bank, terutama dalam kualitas asset (Zimerrman, 1996, hal. 33), semakin tinggi NPL, semakin menurunkan pendapatan bank, sehingga untuk menunjukkan rapor kinerja keuangan dengan warna biru NPL ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 5%.

Sedangkan dalam Peraturan Bank Indonesia No. 5 /2003, mengatakan bahwa resiko lain yang dihadapi oleh bank adalah resiko pasar dan salah satunya adalah suku bunga. Oleh karena itu Net Interest Margin (NIM) merupakan selisih antar pendapatan bunga dengan biaya bunga, akan mempengaruhi terhadap kinerja keuangan perbankan (Claude, 1997, Hal: 36).

Pada sisi return on total asset (ROA), merupakan indikator secara umum. Digunakannya ROA karena selain merupakan ukuran profitabilitas bank, rasio ini sekaligus merupakan indikator efisiensi manajerial bank, yang mengindikasikan kemajuan manajemen dalam mengelola aset untuk memperoleh keuntungan (Kuncoro, 2003, hal.: 570).

Efisiensi merupakan faktor yang harus diukur untuk melihat apakah bank beroperasi secara efisien yang biasanya diproksikan dengan BOPO. BOPO merupakan rasio biaya operasional dan pendapatan operasional, oleh karena itu pula BOPO berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank (claude 1997, Hal.: 38). Salah satu tujuan merger adalah pemanfaatan skala ekonomi maka merger akan membawa efisiensi biaya operasi meningkat, penghematan biaya ini berhubungan dengan pengurangan duplikasi sumber daya, jika bank tidak melakukan merger (Kuncoro, 2002, 416).

Dengan melihat latar belakang keseriusan perbankan diharapkan pada masa- masa mendatang memiliki nasib yang lebih baik dengan

adanya langkah merger 18 BPR BKK Purwodadi oleh Pemerintah Daerah Grobogan. Melihat hal tersebut perlu adanya sebuah penelitian untuk membandingkan pencapaian kinerja sebelum dan sesudah merger. Maka peneliti tertarik untuk menyusun Laporan Penulisan Tesis dari hasil penelitian dengan judul **ANALISIS KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH MERGER PADA PD BPR BKK PURWODADI.**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan diatas, maka perumusan masalah adalah: Terjadinya ketidak tentuan perbedaan kinerja keuangan perbankan dilihat dari rasio-rasio NIM, BOPO, ROA, NPL, dan LDR, sebelum dan sesudah merger pada PD BPR BKK Purwodadi.

Mengingat merger adalah merupakan alternatif ekonomis yang telah menjadi pilihan strategis pada PD BPR BKK Purwodadi, maka penelitian ini dilakukan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian berikut :

1. Bagaimanakah perbedaan kinerja keuangan pada PD BPR BKK sebelum dan sesudah merger dilihat dari aspek NIM.
2. Bagaimanakah perbedaan kinerja keuangan pada PD BPR BKK sebelum dan sesudah merger dilihat dari aspek BOPO.
3. Bagaimanakah perbedaan kinerja keuangan pada PD BPR BKK sebelum dan sesudah merger dilihat dari aspek ROA.

4. Bagaimanakah perbedaan kinerja keuangan pada PD BPR BKK sebelum dan sesudah merger dilihat dari aspek NPL.
5. Bagaimanakah perbedaan kinerja keuangan pada PD BPR BKK sebelum dan sesudah merger dilihat dari aspek LDR.
6. Bagaimanakah pengaruh merger terhadap strategi keuangan pada BPR BKK Purwodadi dilihat dari aspek NIM, BOPO, ROA, NPL, dan LDR.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian:

1. Untuk menganalisis perbedaan rasio NIM sebelum dan sesudah merger.
2. Untuk menganalisis perbedaan rasio BOPO sebelum dan sesudah merger.
3. Untuk menganalisis perbedaan rasio ROA sebelum dan sesudah merger.
4. Untuk menganalisis perbedaan rasio NPL sebelum dan sesudah merger.
5. Untuk menganalisis perbedaan rasio LDR sebelum dan sesudah merger.
6. Untuk menganalisis perbedaan rasio- rasio keuangan NIM, BOPO, ROA, NPL, dan LDR, sehingga kedepan BPR BKK Purwodadi mempunyai harapan terhadap perbaikan kinerja

keuangan, sehingga memiliki daya saing ditengah bisnis perbankan yang semakin kompetitif.

Kegunaan penelitian:

1. Bagi penulis, untuk dapat lebih memahami keputusan manajerial melakukan merger dengan melihat saling keterkaitan dan saling mempengaruhinya tingkat pencapaian tujuan- tujuan ekonomis.
2. Bagi manajemen dan *stockholder* dapat mengambil manfaat terhadap penelitian ini adanya kemungkinan berbagai potensi yang dapat dimanfaatkan untuk lebih meningkatkan harapan besar masa yang akan datang.
3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dalam kajian kinerja keuangan perbankan yang melakukan merger serta memberikan tambahan referensi bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai telaah pustaka yang digunakan dalam penelitian ini serta hipotesis penelitian.

2.1. Telaah Pustaka dan Penelitian Terdahulu

Dibawah ini akan diuraikan mengenai telaah pustaka dan penelitian empirik terdahulu.

2.1.1. Penelitian Merger

Penggabungan usaha menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 22 adalah penyatuan dua atau lebih perusahaan yang terpisah menjadi satu entitas ekonomi karena satu perusahaan menyatu dengan perusahaan lain atau memperoleh kendali atas aktiva dan operasi perusahaan lain (Ikakatan Akuntan Indonesia, 1999). Jenis penggabungan usaha dapat dibedakan menjadi dua yaitu akuisisi dan penyatuan pemilikan.

Lebih lanjut LP.G. Ary Suta (1992 : 4) mengartikan merger sebagai penggabungan dua atau lebih perusahaan dimana satu perusahaan yang bergabung tetap hidup sedangkan perusahaan lainnya dilikuidasikan. Aset dan kewajiban dari

perusahaan yang dilikuidasi diambilalih oleh perusahaan yang masih berdiri dan melaksanakan usahanya.

Perbedaan istilah merger dan akuisisi hanya terletak pada besarnya perusahaan yang bergabung tersebut. Istilah merger digunakan untuk penggabungan dua perusahaan yang besarnya relatif sama, sedangkan akuisisi digunakan untuk penggabungan dua perusahaan dimana perusahaan yang tetap ada atau yang mengakuisisi adalah jauh lebih besar dari pada perusahaan yang diakuisisi (Sabardi, 1994, hal. 252).

2.1.2. Tujuan Merger

Banyak manajer bank berusaha membangun citra (*image*) di masyarakat bahwa bank yang dikelolanya merupakan bank besar, antara lain dengan cara membangun gedung yang lebih besar dan lebih tinggi dibandingkan dengan bank pesaing, hal ini dilakukan adalah berkaitan dengan adanya penghematan skala dan ruang (*economies of scale and scope*) yang diharapkan diperoleh berupa (Koch & Mac Donald, 2000 hal 902) :

Dengan skala ekonomi yang dimiliki sehingga perbankan akan memiliki peluang untuk :

- a. Meningkatkan keanekaragaman produk jasa perbankan (*product diversity*), memperkuat identitas merk, dan memperluas pasar, sehingga membuka potensi bisnis

perbankan lebih meluas dan semakin kuat yang berakibat juga dalam mengurangi resiko penghasilan.

- b. Pengurangan biaya tetap yang dapat distribusikan pada aneka produk dan jasa perbankan. hal ini karena penghematan duplikasi teknologi.
- c. Meningkatkan leverage operasional yang dihasilkan dengan cara berbagi biaya overhead dari sumber operasional dan pendapatan yang lebih besar.

Karena alasan diatas, maka bank-bank di dunia cenderung melakukan merger, sehingga sangat memungkinkan tercipta suatu bank dalam skala nasional bahkan global.

2.1.3. Konsep Merger Bank

Pertumbuhan perusahaan menjadi harapan semua institusi bisnis, baik secara internal terpenuhinya investasi baru dalam aktiva tetap maupun secara eksternal melibatkan akuisisi perusahaan lain.

Sebagai strategi korporat yang banyak ditempuh oleh banyak perusahaan perbankan, ide dilakukannya merger antar bank adalah untuk menciptakan nilai (Sabardi, 1994 hal. 241).

Sesudah dilakukan merger diharapkan terjadi peningkatan nilai, sehingga kemakmuran pemegang saham

(stockholder's) meningkat, beberapa faktor kunci keberhasilan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, dengan merger berarti terjadi peningkatan aktiva/ aset yang berarti pula terjadi peningkatan pangsa pasar. Seringkali pangsa pasar dan pihak ketiga yang dikuasai sebuah bank menjadi penentu yang sangat penting seberapa besar nilai bank jika dilakukan merger atau akuisisi, karena dengan begitu bank akan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pasar (Kuncoro, 2002, hal. 417). Seiring dengan perluasan pasar maka akan meningkatkan skala ekonomi (*economy of scale*). Artinya penggunaan sumber daya yang ada menjadi semakin ekonomis, yang pada gilirannya profitabilitas perbankan meningkat. Kedua, meningkatkan efisiensi dengan memungkinkan menutup cabang bank yang saling berdekatan dan menghilangkan duplikasi lainnya. Ketiga, mengurangi persaingan (Kuncoro, 2002 hal. 412).

Dengan demikian adanya merger yang ditandai dengan peningkatan aset, pangsa pasar meningkat, dengan pengurangan duplikasi aktivitas yang dilakukan dengan merger akan tercapai peningkatan skala ekonomis berupa penghematan-penghematan biaya (BOPO) dan akan meningkatkan efisiensi dalam operasi dengan pemberian kredit yang lebih selektif sehingga meningkatkan net interest margin (NIM), tercapai tingkat LDR

yang sehat, dan NPL sesuai dengan harapan Bank Indonesia (5%). Pada akhirnya akan meningkatkan return yang diindikasikan terjadinya peningkatan ROA.

Kecenderungan peningkatan return yang diindikasikan dengan meningkatnya ROA secara otomatis *return* mengalami peningkatan. Merger ditandai dengan peningkatan aset, dalam sebuah PT ditandai dengan peningkatan jumlah saham yang beredar. Jika terjadi peningkatan *return*, dapat diartikan bahwa laba per lembar saham akan meningkat. Peningkatan laba per lembar saham/*earning per share*(EPS) adalah merupakan indikasi bahwa tujuan merger untuk meningkatkan nilai sekaligus memaksimumkan kekayaan para pemegang saham tercapai, sehingga kemakmuran pemegang saham (*stockholder's*) meningkat.

2.1.4. Pengalaman Merger di Beberapa Negara

Pasca merger merupakan starting point untuk mewujudkan tujuan peningkatan nilai ekonomis yang lebih baik bagi para pemegang saham (*stockholders' value*).

Pengalaman diperbagai negara pasca merger menunjukkan tingkat capaian kinerja yang berbeda-beda diantaranya terlihat dalam tabel berikut :

Tabel 2.1
Merger antar Bank dan Kondisi Pasca Merger

No	Merger antar Bank	Kondisi Pasca Merger
1.	Merger Bank di Spanyol antara Banco de Bilbao dan Banco de Vizcaya tahun 1989	Lebih banyak masalah dibanding dengan yang telah disiasati, namun menjadi bank terbesar di Spanyol
2.	Merger Bank di New York AS antara Chemical Bank dan Manufactures Bank tahun 1992	Menjadi bank terbesar nomor tiga di AS
3.	Merger Bank di Tokyo antara Bank of Tokyo dan Mitshubishi Bank	Mampu total Asset menggelembungkan hingga Rp 1.691 triliun.
4.	Merger di Indonesia antara BBD; BDN; Bank Exim; dan BAPINDO	Kinerja keuangan dengan ratio CAR; RORA dan LDR signifikan lebih baik, sedangkan NIM; ROA dan BOPO tidak signifikan lebih baik.

Sumber : Kuncoro, 2002, hal 412 dan 447

Penelitian mengenai merger dan akuisisi di Indonesia pertama kali dilakukan oleh Alimin yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi merger di Indonesia (1993 : 28), yaitu: peningkatan skala ekonomi, pengamanan bahan baku, perluasan pasar, penghematan pajak, pemanfaatan kapasitas hutang, peningkatan laba dan pengurangan persaingan. bahwa semua faktor tersebut signifikan kecuali faktor pengamanan bahan baku dan pemanfaatan kapasitas hutang.

Sedangkan analisis yang dilakukan oleh Kanto Santoso (1992:1-19) terhadap aktivitas merger & akuisisi PT. Indocement Tunggal Perkasa, jika dilihat dari kriteria hasil

investasi yang diharapkan adalah tidak menguntungkan. Hal ini dilihat dari laba bersih, laba per saham, harga saham, kapitalisasi pasar pasca akuisisi lebih kecil atau menurun bila dibandingkan dengan tanpa akuisisi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (1998:1-78) bertujuan untuk melihat reaksi pasar terhadap aktivitas merger dan akuisisi bila diukur dengan harga pasar saham. Penelitian ini menganalisis 57 kasus merger dan akuisisi selama periode Januari 1990 sampai Juni 1997. Hasil analisis menunjukkan penurunan rata-rata harga saham dengan perbedaan yang signifikan antara periode sebelum dan setelah laporan keuangan gabungan. Hal ini memberikan bukti empiris bahwa aktivitas merger dan akuisisi pada perusahaan publik di BEJ secara signifikan berpengaruh terhadap keputusan investasi investor seperti yang tercermin pada harga saham.

Penelitian serupa dilakukan oleh Andrea Resti (1998 : 157-169) yang melakukan analisis terhadap merger bank-bank di Italia. Penelitian efisiensi 67 kasus merger dan akuisisi dimana efisiensi bank pembeli, target dan bank yang dimerger diukur kemudian dibandingkan dengan yang sejenis. Bank pembeli sedikit lebih sehat dibanding bank target. Bank yang dimerger mengalami kenaikan efisiensi pada tahun-tahun setelah merger. Hal ini khususnya terjadi pada merger dua bank yang beroperasi

di dua lokasi pasar yang sama dan ukuran bentuk tidak terlalu besar.

Penelitian merger dan akuisisi yang dilakukan oleh Solikhah dan Payamta (2001) hal 17-41 menemukan hasil penelitian bahwa Bank yang bergabung kondisinya tidak sehat, ketika bergabung hanya terlihat besar. Tujuan dilakukan merger dan akuisisi lebih bersifat politis. Banyaknya kendala untuk melakukan M & A, sehingga bagi perusahaan yang kurang persiapan dan pertimbangan untuk melakukannya akan memperoleh hasil yang tidak diharapkan.

Pelaksanaan merger untuk BPR BKK sehingga menjadi harapan semua pihak menjadi perbankan lokal yang tangguh mulainyapun bervariasi, bahkan beberapa pemerintah daerah sampai sekarang masih ada yang belum melaksanakan merger.

Menurut laporan hasil kajian BPR BKK Kabupaten Grobogan pencaangan merger PD BPR BKK secara terinci diharapkan perbankan daerah setempat mencapai tujuan :

1. Menjadi bank daerah yang betul-betul sehat dan sistem perbankan yang handal.
2. Sebagai perusda yang diharapkan dapat meningkatkan ekonomi daerah.
3. Secara langsung meningkatkan PADS (pendapatan asli daerah setempat).

4. Fungsi perbankan sebagai *agent of trust, development dan services* tercapai.
5. Sebagai perusda perbankan yang betul-betul mandiri dengan infrastruktur yang dimiliki seluruhnya.

Apapun respon pelaksanaan merger tersebut, diarahkan nantinya bahwa perbankan di tingkat daerah kecamatan ini professional, memiliki kinerja yang lebih baik, fungsi sebagai *agent of trust, agent of development, serta agent of services* dapat berhasil dengan baik. Dan efek terhadap kesejahteraan baik pemegang saham, para pegawai akan juga meningkat. Walaupun pada awal- awal pelaksanaannya mendapat reaksi dari para pegawai.

Untuk lebih jelasnya hasil penelitian terdahulu diringkas dalam Tabel 2.2 berikut:

**Tabel 2.2.
Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Kanto Santosa (1992) <i>Praktek, Manfaat, Dampak Akuisisi Ditinjau dari Perusahaan Publik dan Pemegang Saham. Artikel dalam Makalah Seminar "Akuisisi dan Dampak Globalisasi Terhadap Pasar Modal Indonesia",</i>	Kriteria hasil investasi yang diharapkan terdiri atas laba bersih, laba per saham, harga saham, kapitalisasi pasar	Kriteria hasil investasi yang diharapkan adalah tidak menguntungkan. Hal ini dilihat dari laba bersih, laba per saham, harga saham, kapitalisasi pasar pasca akuisisi lebih kecil atau menurun bila dibandingkan dengan tanpa akuisisi.

2	Sutrisno, (1998). Pengaruh Pemilikan Metode Akuntansi dalam Merger dan Akuisisi Terhadap Harga Saham.	reaksi pasar terhadap aktivitas merger dan akuisisi bila diukur dengan harga pasar saham	Hasil analisis menunjukkan penurunan rata-rata harga saham dengan perbedaan yang signifikan antara periode sebelum dan setelah merger dan berpengaruh terhadap keputusan investasi investor seperti yang tercermin pada harga saham.
3	Andrea Resti, 1998. Regulation Can Foster Mergers, Can Mergers Foster Efficiency?,	Rasio BOPO, NIM, NPL, ROA, Capital	Bank pembeli sedikit lebih sehat dibanding bank target. Bank yang dimerger mengalami kenaikan efisiensi pada tahun-tahun setelah merger. Hal ini khususnya terjadi pada merger dua bank yang beroperasi di dua lokasi pasar yang sama dan ukuran bentuk tidak terlalu besar.
4	Payamta Nur Sholikah Pengaruh Merger dan Akuisisi Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Publik di Indonesia	Kinerja meliputi aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas.	Uji Peringkat Tanda Wilcoxon Uji jumlah Jenjang Wilcoxon dan Uji Mann Whitney. Juga uji Manova 1. Tidak ada perbedaan yang signifikan pada tingkat kinerja bank dalam rasio CAMEL sebelum dan sesudah M & A Yang berbeda (NPM & / PM dan ROA), namun sifatnya hanya temporer. Bank yang bergabung tidak sehat, ketika bergabung hanya terlihat besar. Tujuan M & A lebih bersifat politis & banyaknya kendala, sehingga bank yang tak siap hasilnya tak dapat diharapkan.
5	Hesti Werdaningtyas (2001) Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Take Over Pra Merger di Indonesia	Pangsa aset, pangsa dana, pangsa kredit, CAR, dan LDR Variabel Dependen profitabilitas	Dengan model regresi linier berganda Analisa, hasil penelitian adalah : secara menyeluruh mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas BTO, kecuali pangsa pasar tidak berpengaruh

6	Etty M. Nasser (2003) Perbandingan Kinerja Bank Pemerintah dan Swasta dengan Rasio Camel serta Pengaruhnya terhadap Harga Saham	CAR , RORA, NPM ROA, LDR Bank Pemerintah dengan Bank Swasta.	Dengan Teknik Whitney U- test, Dan Regresi berganda (Multiple Regression Test Kinerja dari bank pemerintah dan bank swasta yang diukur dengan menggunakan rasio CAMEL yang terdiri dari CAR, RORA, NPM, ROA dan LDR, menunjukkan kinerja yang berbeda
7	Mohamad Nasir dan Sari Ayu Pemungkas (2005) Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Non Perbankan Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik	perbedaan antara kinerja keuangan ditinjau dari rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas	Analisis ratio rata-rata sebelum dan sesudah Menjadi Perusahaan Publik Uji normalitas dengan Kolmogorov-Smimov. Uji Wilcoxon <i>Signed Ranks Test</i> . Tidak ada perbedaan kinerja yang signifikan untuk tahun-tahun sebelum dan sesudah go publik. Kecuali Rasio Likuiditas namun perbedaan kinerja tersebut hanya bersifat temporer.

Sumber : Data Sekunder yang diolah

2.1.5. Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah tingkat pencapaian prestasi perusahaan yang diukur dalam bentuk hasil-hasil kerja (*performance outcome*). Berdasarkan hasil penelitian dari Murphy, dkk. (1996) dalam Rahayu (2001) hal 273 indikator pengukuran kinerja dan keunggulan keunggulan bersaing yang paling sering digunakan adalah *market share* dan profitabilitas (ROI).

Kompleksitas dari pengukuran kinerja adalah merupakan faktor penting untuk diperhatikan, secara umum dari para peneliti menemukan bahwa pengukuran kinerja yang obyektif didasarkan pada persepsi yang benar oleh para manajer, pada perusahaan kecil hal ini sulit untuk didapatkan karena sangat mempertahankan privacynya, dan terkadang tidak untuk dipublikasikan, juga laporan keuangan kebiasaannya juga tidak diaudit sehingga keakuratannya disangsikan. Sehingga untuk memperoleh kenyataan dalam persepsi pengukuran kinerja perusahaan, adalah para responden ditanyakan tentang tingkat kepentingan mulai sangat tidak penting sampai dengan sangat penting tentang 5 (lima) ukuran kinerja adalah return on sales, return on investment, pertumbuhan sales, pertumbuhan profit dan total jumlah keuntungan (Beal, 2000, hal. 38).

Menurut Keputusan Menteri Keuangan No: 740/KMK.00/ 1989 tanggal 28 Juni 1989, bahwa yang dimaksud dengan kinerja adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut . Dalam pelaksanaan penilaian kinerja perusahaan yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dalam hal ini investor, manajer, kreditor, pemerintah dan masyarakat umum (Nasser, 2003, hal. 218).

Beberapa studi menggunakan laporan keuangan sebagai sumber data penelitian untuk melakukan penilaian tentang kinerja keuangan perusahaan, yaitu Beaver (1996) menggunakan rasio keuangan sebagai alat prediksi kegagalan perusahaan. Sinkey (1975) menguji manfaat analisa rasio keuangan dalam memprediksi kondisi keuangan bank. Altman (1968) dan Dambolena & Khoury (1980) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan bank. Machfoedz (1994) dan Zainuddin (1996), menguji manfaat analisa rasio keuangan untuk memprediksi perubahan laba perusahaan di masa mendatang. Thomson 1991 dan Whalen & Thomson (1988) menguji manfaat rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan bank dan menyusun rating bank.

Dengan melihat titik persamaan dalam hal tujuan pencapaian kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger, maka rasio-rasio yang menjadi kesamaan antara keadaan sebelum dan sesudah merger pada PD BPR BKK cabang menjadi tujuan akhir dilakukannya merger tersebut tentunya mengalami perbaikan seperti dalam rasio-rasio kinerja keuangan yang berkaitan dengan NIM, BOPO, ROA, NPL, dan LDR.

2.1.6. Net Interest Margin.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 5 /2003, salah satu proksi dari resiko pasar adalah suku bunga. Selisih antar pendapatan bunga dengan biaya bunga adalah yang disebut dalam perbankan *Net Interest Margin* (NIM). NIM menunjukkan rasio antara pendapatan bunga bersih (pendapatan bunga kredit minus biaya bunga simpanan) terhadap *outstanding* kredit. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit).

Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Peneliti terdahulu yang menggunakan variable NIM sebagai pengukur kesehatan bank antara lain FX.Sugianto, dkk (2002) dan Indira Januarti (2002) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NIM mampu digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat kesehatan bank.

Sementara Usman (2003) dalam penelitiannya menghubungkan antara NIM dan ROA dengan menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap ROA dikarenakan ROA dipengaruhi oleh laba. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa semakin tinggi NIM maka semakin baik juga kinerja yang dicapai oleh suatu bank, sehingga laba perusahaan semakin meningkat. Meningkatnya

laba perusahaan diprediksikan akan meningkatkan ROA perusahaan.

Obyektifitas merger diantaranya untuk meningkatkan kemampuan dan selektivitas kredit yang mempunyai prospek yang baik, dengan peningkatan efektivitas tersebut tentunya diharapkan NIM menunjukkan peningkatan yang memadai dengan demikian kinerja keuangan perusahaan semakin baik.

Sedangkan menurut SK BI No: 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997, NIM dinyatakan sangat tinggi jika lebih dari 2,5%, tinggi antara 2,0% hingga 2,5%, dinyatakan cukup tinggi berkisar antara 1,5% hingga 2,0%, rendah berkisar antara 1,0% hingga 1,5%, sangat rendah 0,5% hingga 1,5%

Dengan demikian mendasarkan pada hasil penelitian diatas untuk perhitungan tingkat NIM dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Outstanding Kredit}} \times 100 \% \dots\dots(1)$$

2.1.7. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional

Efisiensi juga salah satu faktor yang harus diukur untuk melihat apakah bank beroperasi secara efisien yang biasanya diprosikan dengan BOPO yaitu rasio biaya operasional dan pendapatan operasional. Dan oleh karena itu pula BOPO berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank Claude (1997, Hal. : 38), dan salah satu tujuan merger adalah

pemanfaatan skala ekonomi maka merger akan membawa efisiensi biaya operasi meningkat, penghematan biaya ini berhubungan dengan pengurangan duplikasi sumber daya. merger (Kuncoro, 2002, 416).

Sedangkan menurut SK BI No: 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997, BOPO dinyatakan sehat berkisar antara 92% hingga 93,52%, dinyatakan cukup sehat berkisar antara 93,52% hingga dibawah 94,72%, kurang sehat berkisar antara 94,72% hingga dibawah 95,72%, tidak sehat antara 95,72% hingga dibawah 100%.

Pengukuran Rasio Biaya operasional terhadap pendapatan operasional dengan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

2.1.8. Return On Assets (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur bagaimana manajemen bank dapat menjalankan operasi bank dengan efisien, yang diproksikan dengan *ROA (Return on Assets)*, rasio ini mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dayanya yang sering disebut juga sebagai tingkat

pengembalian atas investasi (*Return on Investment/ROI*), yang dapat diperoleh dengan membagi antara laba bersih (sebelum pajak) dengan total aktivasnya (Munawir, 1992, hal. 106 dan Taswan, hal. 401).

Sedangkan menurut SK BI No: 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997, ROA dinyatakan sehat berkisar antara 1,23% hingga 1,50%, dinyatakan cukup sehat berkisar antara 0,99% hingga dibawah 1,22%, kurang sehat berkisar antara 0,77% hingga dibawah 0,99%, tidak sehat antara 0,00% hingga dibawah 0,77%.

Rasio laba sebelum pajak terhadap total aktiva atau *return on asset* dengan rumus:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Akitva}} \times 100 \% \dots \dots \dots (3)$$

2.1.9. None Performing Loans (NPL)

Dalam hal keseimbangan antara penghimpunan dana tabungan dari masyarakat (*funding*) melempar kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit (*lending*), maka kombinasi yang ideal dari kepemilikan modal dan tabungan yang disalurkan sebagai kredit, diharapkan adanya selektifitas kredit sangat memadai sehingga menunjukkan adanya tingkat NPL dalam batas aman, dan NPL ini akan mempengaruhi kinerja bank,

terutama dalam kualitas asset (Zimerrman, 1996, hal. 33), semakin tinggi NPL, semakin menurunkan pendapatan bank, sehingga untuk menunjukkan rapor kinerja keuangan dengan warna biru NPL ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 5%.

Rasio Kredit diproksikan dengan Non Performing Loan (NPL), yang merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. *Credit Risk* adalah risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat (Sri Susilo, 2000, p.102). karena berbagai sebab, debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga dan lain-lain.

Sedangkan menurut SK BI No: 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997, NPL dinyatakan sehat berkisar antara 7,50% hingga 10,35%, dinyatakan cukup sehat berkisar antara 10,36% hingga 12,60%, kurang sehat berkisar antara 12,61% hingga 14,85%, tidak sehat antara 14,86% hingga 22,50%.

Perhitungan NPL secara matematis dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots(4)$$

2.1.10. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Berdasarkan aspek likuiditas yang diukur dengan Rasio Kredit terhadap dana yang diterima (LDR) menunjukkan seberapa besar tingkat pengelolaan likuiditas yang dilakukan oleh bank terhadap pihak ketiga. Pengelolaan likuiditas yang tercermin dalam besarnya LDR penting untuk menjaga adanya serangan bank dari kemungkinan *rush*. Sehingga LDR harus dijaga pada tingkat yang ideal dengan tidak memberikan kredit terlalu besar bila tidak memiliki dukungan dana yang solid dan sebaliknya tidak terlalu rendah memberikan kredit. Karena dana yang dihimpun dari masyarakat akan berpengaruh pada biaya yang harus ditanggung oleh bank (Kuncoro, 2002, 449).

Rasio ini adalah sebagai indikasi adanya intermediasi bank Bank Indonesia menetapkan maksimum LDR adalah sebesar 110% (Slamet Riyadi, 2004, hal: 146).

Sedangkan menurut SK BI No: 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997, LDR dinyatakan sehat berkisar antara 90% hingga 93,75%, dinyatakan cukup sehat berkisar antara 93,76% hingga 98,50%, kurang sehat berkisar antara 98,51% hingga 102,25%, tidak sehat lebih dari 102,26%.

Penghitungan Rasio Kredit terhadap dana yang diterima bank atau *loan to deposit ratio* (LDR), dengan rumus:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang disalurkan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

2.2. Kerangka Pemikiran Teoritis

Merger merupakan upaya strategis untuk membentuk badan usaha memiliki daya saing yang tinggi. Upaya strategis ini diharapkan pula akan memperbaiki beberapa kinerja keuangan seperti yang ditunjukkan dalam beberapa rasio kinerja keuangan seperti: NIM, BOPO, ROA, NPL, dan LDR.

Bagi pemegang saham terbesar kepemilikan PD BPR BKK Purwodadi dan pengambil keputusan yang lain seperti para manajer yang ada di pusat maupun di cabang, terjadinya perbaikan ataupun justru terjadinya penurunan prestasi kinerja keuangan dibandingkan sebelum melakukan merger adalah merupakan informasi yang sangat diperlukan untuk mengambil kebijakan manajerial yang lebih memperkuat kondisi keuangan masa mendatang.

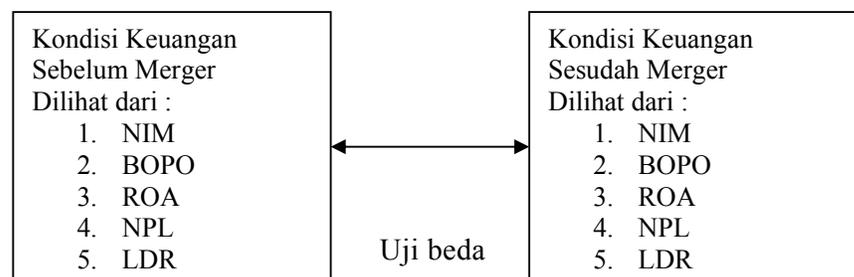
Kinerja keuangan yang dilihat dalam ratio NIM menunjukkan keefektifan bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit; BOPO menunjukkan seberapa besar pendapatan operasional digunakan untuk menutup biaya operasional; ROA menunjukkan keefektifan bank dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki (aset), NPL menunjukkan besarnya resiko kredit yang dihadapi oleh bank, sedangkan LDR menunjukkan tingkat intermediasi bank dalam menyalurkan kredit dari dana yang diterima dari masyarakat.

Analisis kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger pada akhir pemanfaatannya digunakan untuk merumuskan serangkaian

kebijakan strategis dibidang keuangan yang pada akhirnya perbankan akan semakin kompetitif.

Berdasarkan telaah pustaka dan hipotesis yang dikembangkan diatas, maka model konseptual/ kerangka pemikiran teoritis dapat dikembangkan dalam Gambar 2.3.

Gambar: 2.3
Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber: Dikembangkan untuk penelitian ini

2.3. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini, formula hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1a : Berdasarkan rasio NIM (*Net Interest Margin*), kinerja keuangan perbankan pada PD BPR BKK Purwodadi sebelum merger berbeda secara signifikan dengan sesudah merger.

H1b : Berdasarkan NIM (*Net Interest Margin*), tingkat kinerja keuangan perbankan pada PD BPR BKK Purwodadi sesudah merger lebih baik dari pada sebelum merger.

H2a : Berdasarkan rasio BOPO, kinerja keuangan perbankan pada PD BPR BKK Purwodadi sebelum merger berbeda secara signifikan dengan sesudah merger.

- H2b** : Berdasarkan rasio BOPO, tingkat kinerja keuangan perbankan pada PD BPR BKK Purwodadi sesudah merger lebih baik dari pada sebelum merger.
- H3a** : Berdasarkan rasio ROA (*Return on Assets*), kinerja keuangan perbankan pada PD BPR BKK Purwodadi sebelum merger berbeda secara signifikan dengan sesudah merger.
- H3b** : Berdasarkan tingkat kinerja keuangan dengan ROA (*Return on Assets*), tingkat kinerja keuangan perbankan pada PD BPR BKK Purwodadi sesudah merger lebih baik dari pada sebelum merger.
- H4a** : Berdasarkan rasio NPL, kinerja keuangan perbankan pada PD BPR BKK Purwodadi sebelum merger berbeda secara signifikan dengan sesudah merger.
- H4b** : Berdasarkan ratio NPL tingkat kinerja keuangan perbankan pada PD BPR BKK Purwodadi sesudah merger lebih baik dari pada sebelum merger.
- H5a** : Berdasarkan rasio LDR, kinerja keuangan perbankan pada PD BPR BKK Purwodadi sebelum merger berbeda secara signifikan dengan sesudah merger.
- H5b** : Berdasarkan rasio rasio LDR, tingkat kinerja keuangan perbankan pada PD BPR BKK Purwodadi sesudah merger lebih baik dari pada sebelum merger.

2.4. Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

Pengertian dari masing-masing variable dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Net Interest Margin (NIM). menunjukkan rasio antara pendapatan bunga bersih (pendapatan bunga kredit minus biaya bunga simpanan) terhadap *outstanding* kredit. *Outstanding* kredit dalam laporan keuangan BPR diprosikan dengan jumlah kredit yang disalurkan.

Tahap perhitungan :

- a. Penentuan pendapatan bunga kredit
- b. Penentuan biaya bunga simpanan
- c. Penentuan *outstanding credit/* kredit yang diberikan, yaitu dengan menjumlahkan semua kredit yang disalurkan meliputi: kredit pertanian; kredit perindustrian; kredit perdagangan dan kredit lainnya.
- d. Penghitungan NIM

Pengukuran NIM : dengan skala rasio.

2. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) yaitu rasio biaya operasional dan pendapatan operasional.

Tahap perhitungan :

- a. Penentuan biaya operasional, dalam laporan keuangan BPR diproksikan dengan beban operasional meliputi: bunga, premi asuransi, tenaga kerja, sewa, pajak-pajak (tidak termasuk pajak penghasilan), pemeliharaan dan perbaikan, penyusutan, barang dan jasa serta lainnya.
- b. Penentuan pendapatan operasional meliputi: pendapatan bunga, provisi dan komisi kredit.
- c. Penghitungan BOPO.

Pengukuran BOPO : dengan skala rasio.

3. *Return On Assets* (ROA), adalah ratio keuangan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dayanya yang sering disebut juga sebagai tingkat pengembalian atas investasi (*Return on Investment/ROI*), yang dapat diperoleh dengan membagi antara laba bersih dengan total aktivasnya. Dalam laporan keuangan BPR diproksikan dengan Laba bersih sebelum pajak dengan total aset.

Pengukuran ROA : dengan skala rasio.

4. *Non Performing Loans* (NPL) merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah terhadap jumlah kredit yang disalurkan.

Tahap perhitungan:

- a. Penentuan total kredit bermasalah. Dalam laporan keuangan BPR total kredit bermasalah diproksikan

dengan penghitungan penyisihan penghapusan aktiva produktif.

- b. Penentuan kredit yang disalurkan, yaitu dengan menjumlahkan semua kredit yang disalurkan meliputi: kredit pertanian; kredit perindustrian; kredit perdagangan dan kredit lainnya.
- c. Penghitungan NPL

Pengukuran NPL : dengan skala rasio.

- 5. *Loans to Deposit Ratio (LDR)*: adalah sebagai indikasi adanya idealitas dalam fungsi sebagai intermediasi bank, yang diukur dengan perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan dan dana yang diterima.

Tahap perhitungan :

- a. Penentuan jumlah kredit yang disalurkan. Menjumlahkan semua kredit yang diberikan meliputi: kredit pertanian; kredit perindustrian; kredit perdagangan dan kredit lainnya.
- b. Penentuan dana yang diterima. Dalam laporan keuangan BPR bahwa dana yang diterima diperoleh dengan menjumlahkan: tabungan, deposito berjangka, pinjaman diterima pihak III bukan bank, antar bank pasiva, rupa-rupa pasiva, modal sisetor dan laba.

c. Penghitungan LDR.

Pengukuran LDR : dengan skala rasio.

Secara ringkas definisi operasional variabel, indikator dan ukuran variabel-variabel penelitian dapat dilihat dalam tabel 2.4

Tabel 2.4
Definisi Operasional

No	Jenis Variabel	Indikator	Skala
1.	NIM	<u>Pendapatan Bunga</u> <u>Outstanding Kredit</u>	Rasio
2.	BOPO	<u>Biaya Operasional</u> Pendapatan Operasional	Rasio
3.	ROA	<u>Laba Sebelum Pajak</u> Total Aktiva	Rasio
4.	NPL	<u>Total Kredit Bermasalah</u> Jumlah Kredit Yang Disalurkan	Rasio
5.	LDR	<u>Jumlah Kredit Yang Disalurkan</u> Dana yang diterima	Rasio

Sumber : Data sekunder yang diolah

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian analisis yang pembahasannya dilakukan dengan jalan mengadakan analisis terhadap data-data sekunder yang diperoleh dan diuraikan sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Obyek dalam penelitian ini adalah ratio- ratio keuangan perbankan meliputi: *Net Interst Margin* (NIM), Biaya Operasional Pandapatan Operasional (BOPO), *Return On Assets* (ROA), *None Performing Loans* (NPL) dan *Loans To Deposit Ratio* (LDR) yang keseluruhan variabel tersebut merupakan variabel independen. Sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan perbankan sebelum dan setelah merger.

Penelitian ini yang dimaksudkan untuk mengetahui *pertama* perbedaan kinerja keuangan PD BPR BKK Purwodadi sebelum dan sesudah merger jika dilihat dalam aspek *Net Interst Margin* (NIM), Biaya Operasional Pandapatan Operasional (BOPO), *Return On Assets* (ROA), *None Performance Loans* (NPL) dan *Loans To Deposit Ratio* (LDR) *Kedua* apakah kinerja keuangan PD BPR BKK Purwodadi sesudah merger jika dilihat dalam aspek *Net Interst Margin* (NIM), Biaya Operasional Pandapatan Operasional (BOPO), *Return On Assets* (ROA), *None Performing Loans* (NPL) dan *Loans To Deposit Ratio*

(LDR) lebih baik dari pada sebelum merger. *Ketiga* analisis secara empiris *Net Interst Margin* (NIM), Biaya Operasional Pandapatan Operasional (BOPO), *Return On Assets* (ROA), *None Performing Loans* (NPL) dan *Loans To Deposit Ratio* (LDR) pada PD BPR BKK Purwodadi.

3.2. Jenis dan Sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui laporan keuangan perbankan PD BPR BKK Purwodadi pada masing- masing cabang yang melakukan merger. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan tahunan selama dua tahun sebelum dan dua sesudah pelaksanaan merger dari momentum merger 15 Desember 2005 . Sumber datanya diambil dari Kantor BPR-BPR BKK Cabang , setelah dilakukan pengolahan data telah dapat disesuaikan dengan kebutuhan dalam teknik pengolahan data yang sesuai yang mencakup :

1. Daftar nama BPR BKK Cabang yang melakukan merger pada tanggal 15 Desember 2005.
2. Data Laporan Keuangan BPR BKK Cabang yang dilaporkan pada Kantor Pusat BPR (Kabupaten), meliputi data Laporan Keuangan BPR BKK sebelum merger dan sesudah merger.
3. Data olahan meliputi data NIM, BOPO, ROA, NPL dan LDR

3.3. Populasi dan Sampling

Populasi yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah BPR BKK Cabang yang melakukan merger pada tanggal 15 Desember 2005 pada PD BPR BKK Purwodadi. Sedangkan yang digunakan sampel dalam penelitian ini adalah semua BPR BKK Cabang yang melakukan merger tersebut sejumlah 18 BPR BKK Cabang dengan pengambilan data laporan keuangan 2 tahun sebelum 31 Desember 2005 (saat tutup buku 2005) dan 2 tahun setelah tutup buku 31 Desember 2005.

Dasar penentuan angka tahun ini adalah pada penelitian Wardiah (2001) pada Kuncoro (2002, hal. 445) satu tahun sebelum dan sesudah merger didapatkan aspek CAR, RORA dan LDR memiliki nilai yang signifikan berbeda, sedangkan NIM, ROA, BOPO dan CMC tidak signifikan.

Penelitian yang dilakukan Payamta & Nur Sholikhah (2001, hal. 37) untuk satu tahun sebelum dan satu tahun sesudah M & A dari tujuh rasio CAMEL: CAR, RORA, NPM, ROA, BOPO, CMC dan LDR, terdapat dua rasio yang signifikan, yaitu *Net Profit Margin* dan *Return on Assets*. Sedangkan untuk waktu satu tahun sebelum dan dua tahun sesudah M & A, justru tidak ada perbedaan yang signifikan pada kinerja bank yang diukur dengan tujuh rasio (*CAMEL*).

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, yaitu dengan mengadakan pencatatan dan penelaahan terhadap arsip-arsip atau dokumen- dokumen yang berhubungan dengan obyek dalam penelitian ini. Sedangkan data- data lain yang bersifat manajerial dilakukan dengan teknik wawancara dengan pimpinan terkait.

3.5. Teknik Analisis

Analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger yang didasarkan atas hasil uji beda beberapa variabel kinerja keuangan yang telah ditetapkan.

Analisis ini digunakan untuk mempermudah apakah kinerja keuangan sesudah merger lebih baik sesuai dengan tujuan diselenggarakannya merger, dan untuk memberikan pandangan kedepan perbaikannya sehingga institusi bisnis akan lebih kompetitif.

Secara kronologis mekanisme teknik analisis melalui serangkaian pentahapan dan pengujian adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Data

Analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode statistik non parametrik dengan kondisi jumlah sampel kecil kurang dari 25. Dan untuk memenuhi penggunaan metode non parametrik lainnya adalah dilakukan uji

normalitas data untuk menunjukkan keyakinan bahwa semua variabel tidak berdistribusi normal. Suatu data berdistribusi normal jika ternyata harga Chi Kuadrat hitung lebih kecil dari Chi Kuadrat tabel (Sugiyono, 2006, hal. 175).

Langkah-langkah pengujian adalah sebagai berikut:

1. Menentukan jumlah klas interval = 6, dengan luas kurve normal masing-masing: 2,75%; 13,53%; 34,13%; 34,13%; 13,53%; 2,75%
2. Menentukan klas interval data sesungguhnya, dengan membagi 6 antara data maximum dan data minimum.
3. Menyusun ke dalam distribusi frekwensi atas dasar klas interval sesungguhnya.
4. Menghitung frekwensi harapan (fh), dengan mengalikan luas kurve normal masing-masing klas dengan jumlah sampel.
5. Penjumlahan kuadrat dari fo-fh dibagi fh masing-masing adalah merupakan nilai Chi Kuadrat hitung.
6. Membandingkan Chi Kuadrat hitung dan Chi Kuadrat tabel (atas dasar derajat kebebasan klas interval minus 1, dan taraf kesalahan tertentu misalnya 5%).
7. Jika ternyata harga Chi Kuadrat hitung lebih kecil = Chi Kuadrat tabel atau jika $\chi^2_h \leq \chi^2_t$ data berdistribusi normal.

8. Jika ternyata harga Chi Kuadrat hitung lebih besar dari Chi Kuadrat tabel atau jika $\chi^2_h > \chi^2_t$ data berdistribusi tidak normal.

b. Uji Wilcoxon Mengenai Perbedaan Peringkat bertanda yang Sesuai

Untuk menguji apakah keputusan PD BPR BKK Purwodadi mengadakan merger apakah menghasilkan kinerja keuangan perbankan yang berbeda antara sebelum dan sesudah merger dilakukan dengan Teknik pengujian hipotesis Wilcoxon Test (D.Mason dan Douglas. A, 1999, hal. 195). Karena tidak ada rincian mengenai arah dengan merger lebih efisien/ lebih baik dengan sesudah merger, maka digunakan uji dua arah (*two tails test*)

Adapun Langkah-langkah pengujian adalah sebagai berikut:

1. Membuat pernyataan hipotesis nol dan hipotesis alternatif.
2. Menghitung perbedaan nilai variable kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger.
3. Hanya perubahan positif atau negatif yang menjadi pertimbangan lebih lanjut. Jika perbedaan bernilai nol,

maka diabaikan dalam penentuan nilai kritis T atas dasar N dalam tabel.

4. Menyusun peringkat perbedaan absolut.
5. Jika perbedaan bernilai absolut sama, maka peringkat yang diberikan adalah nilai rata-rata peringkatnya.
6. Setiap peringkat diberikan tanda yang sama dengan tanda mula-mula.
7. Jumlah tanda positif atau negatif yang lebih kecil, inilah yang disebut sebagai nilai T Hitung.
8. Nilai Kritis Wilcoxon diperbandingkan dengan nilai T Hitung
9. Jika $T \text{ Hitung} \leq \text{Nilai T Kritis}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jika $T \text{ Hitung} > \text{Nilai T Kritis}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

c. Uji Perbedaan rata- rata dua sampel

Untuk melakukan uji perbedaan rata-rata dari dua sampel dilakukan dengan Uji t-tes untuk dua sampel terpisah. Sebelum dan Sesudah pelaksanaan merger masing- masing sampel memiliki data peringkat kinerja keuangan. Jadi, terdapat satu pasang peringkat kinerja keuangan untuk setiap anggota sampel. Kelompok pasangan-pasangann sampel disebut sampel berpasangan. Uji hipotesis yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan peringkat sebelum dan sesudah merger

dengan menggunakan uji perbedaan berpasangan Uji t-tes (D.Mason dan Douglas. A, 1996, hal. 449). Karena arah dengan adanya merger diperolehnya kinerja keuangan yang lebih efisien/ lebih baik dibandingkan dengan sebelum merger, maka digunakan uji satu arah (*one tail test*)

Hasil uji ini akan memperkuat temuan uji Wilcoxon Test dan akan dapat menentukan arah apakah perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger tersebut positif, artinya apakah program merger tersebut terdapat bukti untuk mengatakan bahwa kinerja keuangan lebih baik dari pada sebelum merger, atau justru sebaliknya.

Adapun Langkah-langkah pengujian adalah sebagai berikut:

1. Membuat pernyataan hipotesis nol dan hipotesis alternatif.
2. Menghitung perbedaan nilai variable kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger.
3. Menghitung nilai perbedaan rata-rata , atau nilai $\bar{d} = \sum d/n$
4. Menghitung nilai deviasi standar dari perbedaan-perbedaan seluruh sampel, menghitung nilai $Sd = \sqrt{(\sum d^2 - ((\sum d)^2)/n)/n-1}$.

5. Menentukan nilai t Hitung, dengan membagi antara nilai perbedaan rata-rata dibagi dengan deviasi standar per akar n , atau secara formulatif adalah:

$$t \text{ Hitung} = \bar{d} / (Sd/\sqrt{n})$$

6. Penentuan derajat bebas (df) = $n-1$, dan penentuan taraf nyata, atas dasar df dan taraf nyata dapat dicari t Kristis sesuai dengan tabel.
7. Jika t Hitung lebih $>$ nilai t Kristis, maka H_0 ditolak dan menerima H_a .

d. Analisis kinerja keuangan sesudah merger

Untuk menjawab permasalahan tentang bagaimanakah kinerja keuangan pada BPR BKK Purwodadi sesudah merger dilihat dari aspek NIM, BOPO, ROA, NPL, dan LDR. Akan dilakukan dengan menghubungkan temuan-temuan perbedaan variabel kinerja keuangan tersebut, juga akan dihubungkan dengan temuan-temuan pengamatan analisis deskriptive dengan melihat secara prosentatif diantara sampel penelitian, rata-rata kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger, juga analisis yang didasarkan pada beberapa pelengkap temuan-temuan seperti seberapa besar penyimpangan yang terjadi (koefisien variasi). Dengan kompleksitas analisis ini akan dapat ditemukan

beberapa masukan bagi pengambilan kebijakan manajerial
(implikasi manajerial).

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya untuk menggambarkan obyek yang diteliti secara lebih mendalam, dibawah ini berturut-turut akan dijelaskan gambaran obyek penelitian tersebut.

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Badan Kredit Kecamatan (BKK) di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah didirikan untuk menjawab tantangan sehubungan kondisi perekonomian diwilayah pedesaan pada saat itu cukup memprihatinkan. Pada waktu itu, baik di desa-desa maupun di kecamatan-kecamatan, pada umumnya kekurangan modal untuk kegiatan usaha, karena modal kebanyakan dimiliki oleh para pelepas uang (*money lenders*) yang meminjamkan uangnya dengan imbalan bunga yang sangat tinggi. Sementara itu, lembaga perbankan yang ada pada umumnya berlokasi di kota-kota yang jauh dari jangkauan penduduk yang sebagian besar berdomisili di pedesaan. Bank-bank tersebut pada umumnya hanya melayani sebagian kecil masyarakat/ pengusaha yang dapat memenuhi persyaratan bank.

Menyadari kondisi sedemikian itu Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Tengah tergugah untuk mendekatkan permodalan dipedesaan dengan mendirikan lembaga kredit di tingkat kecamatan. Ada beberapa

aspek yang mendorong pemerintah daerah untuk segera mengambil langkah-langkah antara lain :

1. Aspek Yuridis

Yaitu masih adanya peraturan perundangan peninggalan masa kolonial yang mengatur Badan Kredit Desa (BKD) dan Lumbung Desa (*Inlandshe Gemeente Credit Instelling/ IGCI*) STBL tahun 1929 nomor 357, yang menurut perkembangannya ternyata tidak menunjang upaya dan kiprah pembangunan bank itu sendiri atau dengan perkataan lain lebih mengutamakan “ *Banking Development* “ dari pada “ *Rural Developmnet* “.

2. Aspek Politis Idiologis

Berdasarkan kenyataan pada waktu itu (antara tahun 1960 sampai 1965) komunisme tumbuh relatif pesat dan cukup mengkhawatirkan stabilitas politik dan keamanan di Jawa Tengah. Bahwa berdasarkan pengalaman, pada umumnya komunisme justru dapat tumbuh subur di daerah yang minus/ miskin. Dengan demikian disadari bahwa untuk mengikis habis komunisme tidak cukup dengan melakukan kofrontasi pisik saja (*physical confrontation/ security approach*), tetapi juga melalui perjuangan jangka panjang dengan sentuhan-sentuhan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (*prosoperty approach*).

3. Aspek Sosial Ekonomis

Masyarakat petani di pedesaan, pada umumnya pada waktu itu belum dapat melepaskan diri dari apa yang disebut “Keganjilan ekonomis dalam kehidupan petani “. Hal tersebut merupakan kondisi dimana pada saat panen harga cenderung untuk turun karena hasil yang melimpah, mereka justru beramai-ramai menjual hasil panennya, sebaliknya pada saat musim tanam, dimana harga kebutuhan pokok dan benih menjadi naik, mereka terpaksa membeli dengan harga yang relatif mahal. Akhirnya tidak jarang mereka jatuh kedalam cengkeraman lintah darat, pengijon dan pelepas uang dalam berbagai bentuknya. Untuk memberikan proteksi kepada mereka itulah antara lain timbul gagasan mengenai pendirian BKK.

Dari beberapa aspek di atas maka Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah mengambil langkah dengan mengukuhkan kedudukan atau eksistensi Badan Kredit Kecamatan, yang telah berdiri sejak tahun 1970 dengan menyusun peraturan daerah tingkat I Jawa Tengah No. 11 tahun 1981 dan peraturan tersebut telah mendapatkan pengesahan dari menteri dalam negeri dengan SK No. 581.053.3- 884, tanggal 17 September 1981. Dengan demikian Badan Kredit Kecamatan sekarang berstatus sebagai lembaga perkreditan yang berbentuk badan usaha daerah dan bertanggung jawab pengelolanya dalam wilayah Kabupaten / Kotamadya daerah tingkat II masing-masing diserahkan kepada Bupati / Walikota daerah tingkat II.

Pemerintah daerah memberikan fasilitas berupa modal dan gedung, serta inventaris, sedangkan penanganan teknik perbankan dikelola oleh ahli perbankan dari Bank Pembangunan Daerah (BPD). Dengan ketersediaan aset dan sumberdaya yang dimiliki, BKK mampu memperkenalkan kepada masyarakat pedesaan berupa sumber pendanaan dengan mekanisme perbankan.

Untuk memberikan kepastian perkembangan BKK sesampai dengan benar-benar memiliki kepastian sebagai lembaga keuangan, maka mulai tahun 1992 Bank Indonesia mewajibkan penataan ulang BKK menjadi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan diharapkan dapat bersaing dengan BPR swasta.

4.1.1. Merger Upaya Penyehatan Perbankan pada PD BPR BKK Purwodadi

Sejalan dengan otonomi daerah kabupaten di Indonesia, maka peran BPR-BKK bukan saja sebagai agen pemerintah (*agen of trust, agent of development* serta *agent of services*) melainkan juga sebagai penyumbang pendapatan asli daerah (PAD) terus dilakukan upaya-upaya penyehatan.

Upaya penyehatan diharapkan agar BPR BKK lebih mandiri dan mampu menjawab tantangan pasar. Hal demikian dilakukan mengingat kenyataan yang ada beberapa BPR BKK mengalami kesulitan operasional dan bahkan pemerintah terus

mengadakan penyuntikan dana. Kondisi seperti itu tidak dapat terus dipertahankan, oleh karenanya perlu upaya profesionalisasi pengelolaan BPR. Terobosan terus dilakukan, maka perlu *reengineering* (rekayasa ulang) untuk menyelamatkannya. Salah satu upayanya adalah memperkuat permodalan, jangkauan, dan pengelolaan.

Beberapa permasalahan yang menonjol bidang keuangan BPR BKK se-Kabupaten Grobogan sampai dengan 31 Desember 2004 adalah sebagai berikut :

1. Rasio kredit non lancar (*non Performing Loans*) masih tinggi, per 31 Desember 2004 sebanyak 9,34%.
2. Volume usaha bervariasi, terdapat BPR BKK besar dengan volume usaha sampai dengan Rp 11,40 milyar sampai dengan terkecil Rp2,58 milyar.
3. Terdapat 2 BPR BKK yang merugi adalah BPR BKK Geyer Rp514 juta dan Tegowanu sebesar Rp365 juta.
4. Masih terjadi kecenderungan melakukan manajemen laba melalui PPAP, terbukti PPAPWD masih kurang Rp833 juta.
5. Total modal disetor sudah mencukupi CAR sebesar 19,89%. Namun absolut masih rendah, yaitu baru Rp11,1 milyar untuk 18 BPR BKK.

6. Permodalan tersebar pada BPR-BPR BKK sesampai dengan BPR menerima modal tidak merata. Modal disetor tertinggi sebesar Rp1.051 juta pada PD BPR BKK Wirosari dan terkecil pada BPR BKK Brati Rp400 juta.

Mulai awal Mei 2005 dilakukan kajian penyehatan PD. BPR BKK se Kabupaten Grobogan. Jumlah BPR BKK sebanyak 18 buah. Untuk meningkatkan skala ekonomi sehingga menjadi lebih kuat, maka BPR-BPR BKK tersebut perlu dimerger. Hal tersebut diperlukan agar terjadi sinergi melalui upaya penguatan kelembagaan, penguatan dana perampingan struktur organisasi, penataan karier dan gaji karyawan, mengeliminasi birokrasi berlebihan diganti dengan manajemen yang lebih responsif terhadap kebutuhan pasar, restrukturisasi permodalan dan penertiban kredit.

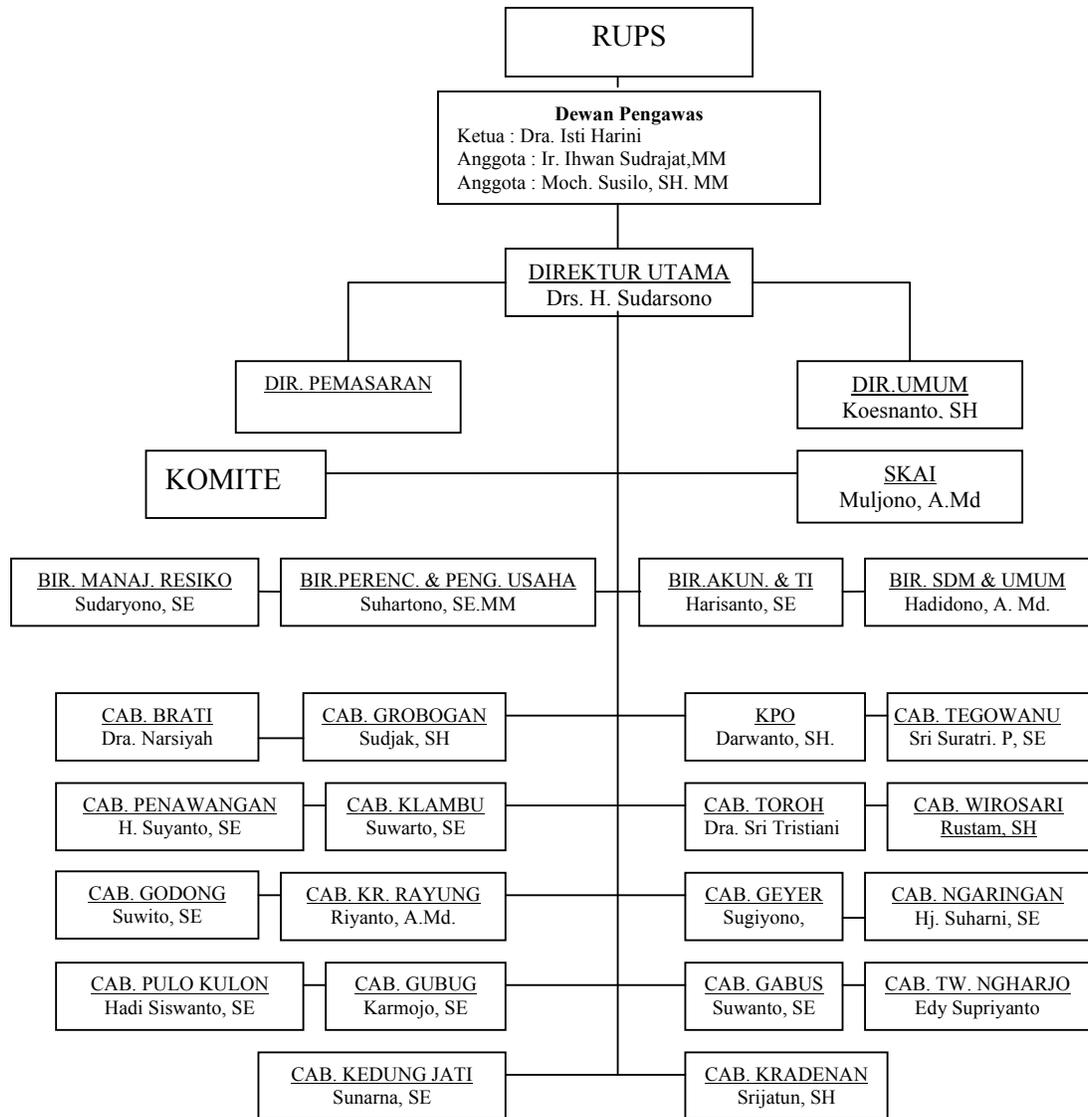
4.1.2. Struktur Organisasi

Secara umum struktur organisasi BPR-BKK Kabupaten Grobogan adalah seperti terlihat dalam Gambar 4.1.

Kekuasaan tertinggi berada pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang dipimpin oleh Gubernur Jawa Tengah. Namun pengesahan dan pengangkatan Badan Pengawas dan Direksi berada di tangan Bupati Grobogan.

Gambar 4.1
Struktur Organisasi PD BPR BKK Purwodadi

Kabupaten Grobogan



Sumber: PD BPR BKK Purwodadi

4.1.3. Kepemilikan

PD BPR BKK Purwodadi dimiliki oleh tiga lembaga, yaitu Pemerintah Propinsi Jawa Tengah, Pemerintah Kabupaten Grobogan, PT. Bank BPD Jateng. Modal dasar masing-masing BPR sebelum merger sebesar Rp2 milyar. Komposisi

kepemilikan (modal yang disetor) per 31 Desember 2004 adalah: Pemerintah Propinsi Jawa Tengah 43,99% (Rp4,884 milyar), dan mayoritas kepemilikan oleh Pemerintah Kabupaten Grobogan 53,15% (Rp.5,9 milyar). Sedangkan saham minoritas dimiliki oleh PT. Bank BPD Jateng sebesar 2,87% (Rp318 juta). Dengan demikian total modal yang disetor adalah Rp11,1 milyar.

4.1.4. Kantor-kantor Cabang yang Menjadi Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah BPR-BPR Cabang Purwodadi yang melakukan merger sejak tanggal 21 Desember 2005, berjumlah 18 Cabang.

Dari 18 BPR BKK yang melakukan merger tersebut, 1 kantor menjadi Kantor Pusat, 17 lainnya menjadi kantor cabang. Kantor pusat berada di tengah wilayah kota. Dengan keberadaan kantor tersebut mempermudah koordinasi, dan pergedungan yang representatif dan letak yang strategis diharapkan eksistensi dan lambang bank dapat dengan cepat dikenal oleh masyarakat. Sebagai PD BPR BKK yang tetap berdiri adalah PD BPR BKK Purwodadi (KPO/ Kantor Pusat Operasional) yang berkedudukan di JL. Diponegoro No. 7A Purwodadi, Grobogan. Cabang-cabang PD BPR BKK tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Kantor Cabang dan Perijinan PD BPR BKK Purwodadi

No	CABANG	AKTA NOMOR	IJIN USAHA
1	Purwodadi	Non akta (na)	Menkeu KEP-346/KM.13/1991
2	Gabus	No. 30, 5-11-1996	BI: No.32/120/KEP/DIR, 14-5-1999
3	Ngaringan	No. 198/V/91, 31-5-1991	Menkeu KEP-344/KM.13/1991
4	Wirosari	No. 490/V/91, 31-5-1990	Menkeu KEP-341/KM.13/1991
5	Tawangharjo	No. 164, 28-4-1997	BI: No. 32/123/KEP/DIR, 14-5-1999
6	Grobogan	No. 496/V/1991, 31-5-1991	Menkeu KEP-345/KM.13/1991
7	Kedungjati	No. 224, 28-4-1997	BI: No. 32/122/KEP/DIR
8	Kr.Rayung	No. 223, 28-4-1997	BI: No. 32/128,14-5-1999
9	Godong	n.a.	Menkeu KEP-348/KM.13/1991
10	Toroh	n.a.	Menkeu KEP-34/KM.13/1 991
11	Gubug	No. 225, 8-4-1997	BI: No. 32/121/KEP/DIR, 14-5-1999
12	Pulo Kulon	No. 492,31-5-1991	Menkeu KEP-342/KM.13/1 991
13	Geyer	No. 220, 8-4-1997	BI: No. 32/127/KEP/DIR, 14-5-1999
14	Penawangan	No. 169,28-4-1997	BI: No. 32/124/KEP/DIR, 14-5-1\399
15	Tegowanu	No. 161,28-4-1997	BI: No. 32/126/KEP/DIR, 14-5-1999
16	Kradenan	No. 497/V/91, 31-5-1991	Menkeu KEP- 343/KM.13.1991
17	Brati	No. 226, 28-4-1997	BI: No. 32/125/KEP/DIR
18	Klambu	No. 494N/91, 31-5-1991	Menkeu KEP-347/KM.13/1991

Sumber : PD BPR BKK Purwodadi

Kedelapanbelas PD BPR BKK tersebut statusnya berubah sebagai Bank Perkreditan Rakyat (BPR) hasil merger setelah memperoleh pengukuhan ijin merger dari Bank Indonesia dan disahkan oleh Gubernur Jawa Tengah.

4.1.6. Potensi Usaha

4.6.1.1.Penghimpunan Dana

Jumlah penghimpunan dana pihak ketiga per 31 Desember 2004 oleh 18 BPR BKK se-Kabupaten Grobogan sebesar Rp70,5 milyar dengan 75.239 nasabah. Penempatan

jumlah dana pihak ketiga tersebut masing-masing dalam tabungan Rp52,1 milyar (73.595 penabung) dan sebesar Rp18,4 milyar (1.644 deposan). Rincian masing-masing adalah seperti terlihat dalam table 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Kemampuan Menghimpun Dana Per 31 Desember 2004
(nominal dalam 000 Rupiah)

No	CABANG	TABUNGAN		DEPOSITO		JUMLAH	
		NAS	NOM	NAS	NOM	NAS	NOM
15	Tegowayu	3982	3333630	115	900000	4097	4226130
16	Purwodadi	6488	6337828	308	3061000	3784	10016628
17	Gabus	5098	3894260	49	863300	5086	4696760
18	Ngarangan	3342	1482163	6	27500	3348	1509663
4	Wirosari	6022	6017192	21	149000	6043	6166192
5	Tamanharjo	73355	51623249	1644	18408990	73409	70092049
6	Grobogan	2916	2864820	65	552750	2981	3417570
7	Kedungjati	4856	2107682	20	679000	4876	2786682
8	Karangrayung	2859	1391310	114	764200	2973	2155510
9	Godong	5220	2559864	238	2095600	5458	4655464
10	Toroh	4581	3139454	85	1743000	4666	4882454
11	Gubug	6391	4197847	164	2240600	6555	6438447
12	Pulo Kulon	5709	3299193	74	2106300	5783	5405493
13	Geyer	1451	2195951	79	649500	1530	2845451
14	Penawangan	2205	1797261	79	740000	2284	2537261

Sumber : PD BPR BKK Purwodadi

4.6.1.1. Penghimpunan Dana

Jumlah dana yang disalurkan dalam bentuk kredit umum, kredit pegawai dan kredit mikro per 31 Desember 2004 oleh 18 BPR BKK se-Kabupaten Grobogan sebesar Rp80,8 milyar dengan 28.611 debitur naik menjadi Rp82,4 milyar tiga bulan kemudian, meskipun jumlah nasabah menurun. Penyaluran dana masing-masing BPR BKK dua periode yang diperbandingkan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Penyaluran Dana
(nominal dalam 000 Rupiah)

NO	NAMA BPR BKK	31/12/2004		31/03/2005		PERUBAHAN	
		DEB	NOM	DEB	NOM	DEB	NOM
1	Purwodadi	1.783	9.831.535	1.831	10.293.766	48	462.231
2	Gabus	2.411	4.764.708	2.439	5.011.876	28	247.168
3	Ngarangan	804	2.310.327	796	2.324.864	-8	14.537
4	Wirosari	2.904	6.288.746	2.947	6.390.521	43	101.775
5	Tawangharjo	974	2.199.812	1.102	2.329.640	128	129.828
6	Grobogan	1.392	3.483.416	1.410	3.771.722	18	288.306
7	Kedungjati	1.485	3.277.251	1.562	3.499.963	77	222.712
8	Karangrayung	1.304	2.330.576	1.336	2.453.762	32	123.186
9	Godong	1.119	5.771.911	1.054	5.568.274	-65	-203.637
10	Toroh	2.160	6.231.798	2.076	6.321.770	-84	89.972
11	Gubug	2.749	6.939.844	2.594	6.497.063	-155	-442.781
12	Pulo Kulon	2.813	6.767.874	2.773	6.732.914	-40	-34.960
13	Geyer	1.421	2.701.337	1.450	2.853.249	29	151.912

14	Penawangan	644	2.940.773	652	3.052.963	8	112.190
15	Tegowanu	859	4.412.331	785	4.447.084	-74	34.753
16	Kradenan	1.671	3.831.804	1.555	4.049.238	-116	217.434
17	Brati	1.225	2.420.682	1.217	2.486.689	-8	66.007
18	Klambu	810	4.239.263	793	4.391.206	-17	151.943
	Jumlah	28.588	80.809.056	28.372	82.476.564	-216	1.667.508

Sumber : PD BPR BKK Purwodadi

Sebanyak 28.372 orang debitur dilayani pada akhir Maret 2005. Menurun sebanyak 216 orang selama 3 bulan terakhir. Sedangkan *outstanding* kredit meningkat sebesar Rp1 ,66 milyar atau sekitar 2%. Debitur terbanyak pada PD. BPR BKK Wirosari, namun *outstanding* kredit terbesar adalah PD. BPR BKK Purwodadi. Rata-rata kredit per debitur adalah sebesar Rp2,91juta.

4.2. Profil Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah 18 Cabang PD BPR BKK Purwodadi, data dihimpun pada posisi 31 Desember 2004; 31 Desember 2005; 31 Desember 2006 dan 31 Desember 2007. Selama 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah merger, sehingga sebelum merger diperoleh data sebanyak 36 kinerja keuangan dan sesudah merger diperoleh data sebanyak 36 kinerja keuangan meliputi rasio NIM, BOPO, ROA, NPL dan LDR. (Lampiran 4.1 s.d. 4.10)

4.2.1. *Net Interest Margin* (NIM)

Tujuan dilaksanakan merger diantaranya adalah penggunaan skala ekonomis, artinya penggunaan sumber daya yang dimiliki akan

semakin efisien, dengan demikian meningkatkan efisiensi dalam operasi dengan pemberian kredit yang lebih selektif sehingga meningkatkan *net interest margin* (NIM) (Kuncoro, 2002 hal. 412).

Berikut berdasarkan interval distribusi normal kinerja keuangan (NIM) sebelum dan sesudah merger terlihat dalam tabel 4.4. Dalam Tabel 4.4. tersebut saat sebelum merger kinerja keuangan NIM terendah 15,08%, sedangkan NIM tertinggi 27,33%. Kondisi sebelum merger tersebut BPR yang mempunyai NIM antara 15,08 % sampai dengan 24,87% ada 22 BPR (61,11%) dari seluruh BPR. Sedangkan BPR yang memiliki NIM tertinggi 27,33% ada 3 BPR.

Tabel 4.4
Distribusi Kinerja Keuangan *Net Interest Margin* (NIM)
Sebelum dan Sesudah Merger

NIM SEBELUM			SESUDAH MERGER		
Interval (%)	Fo	prosentase	Interval (%)	Fo	prosentase
0,1508>-0,1752	9	25,00%	0,0146-0,0353	1	2,78%
0,1753>-0,1997	9	25,00%	0,0354-0,0852	5	13,89%
0,1998>-0,2242	4	11,11%	0,0853-0,1351	8	22,22%
0,2243>-0,2487	9	25,00%	0,1352-0,1850	10	27,77%
0,2488>-0,2732	2	5,56%	0,1851-0,2349	8	22,22%
0,2733>	3	8,33%	0,2350-0,2847	4	11,11%
	36	100,00%		36	100,00%

Sumber : Data sekunder, diolah

Sesudah merger NIM terendah dibanding sebelum merger yaitu sebesar 1,46%, Sedangkan NIM tertinggi antara 23,5% sampai dengan 28,47% sebanyak 4 BPR cabang yang apat mencapainya.

Nilai rata-rata NIM sebelum merger dan sesudah merger adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Rata-rata Nilai, Koefisien Variasi NIM
Sebelum dan Sesudah Merger
(dalam prosentase)

Mean Sebelum Merger	21	δ	0,04
		Koef.Var	19,73
Mean Sesudah Merger	15	δ	0,063
		Koef.Var	41,39

Sumber : Data sekunder, diolah

Hasil perhitungan rata-rata NIM sebelum merger sebesar 21%, sedangkan sesudah merger rata-rata NIM sebesar 15%. Koefisien variasi sebelum merger sebesar 19,73%, sedangkan sesudah merger 41,39%. Hal ini menunjukkan heterogenitas perolehan prestasi NIM sesudah merger lebih besar serta kebijakan manajemen sesudah merger belum menyentuh keseragaman kinerja keuangan NIM pada cabang-cabang BPR BKK Purwodadi. Selain itu juga sesudah merger semakin banyak cabang BPR yang memiliki dibawah rata-rata sebelum merger. Hal ini dapat diperjelas bahwa NIM dibawah 19,98% sebelum merger =18 BPR (50%), sesudah merger dibawah 18,51 % =24 BPR (66,67%)

4.2.2. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Tujuan dilaksanakan merger diantaranya adalah penggunaan skala ekonomis, artinya penghematan karena duplikasi biaya yang dapat ditekan sesampai dengan terjadi efisiensi dalam biaya operasional, dilain pihak perbaikan dalam

kegiatan operasional lebih efektif sehingga mendapatkan pendapatan operasi yang lebih besar seiring dengan meningkatnya skala ekonomis, keanekaragaman produk (*product diversity*), identifikasi merk, yang dapat menghasilkan manfaat produk dalam jumlah dan variasi yang lebih banyak. (Koch & Mac Donald, 2000 hal 902). Dengan penurunan biaya operasional yang diikuti dengan peningkatan pendapatan operasional, diindikasikan adanya kinerja keuangan BOPO yang lebih baik atau terjadi efisiensi operasional.

Berikut berdasarkan interval distribusi normal kinerja keuangan (BOPO) sebelum dan sesudah merger terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.6
Distribusi Kinerja Keuangan
Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)
Sebelum dan Sesudah Merger

BOPO SEBELUM MERGER			BOPO SESUDAH MERGER		
Interval (%)	Fo	Fo (%)	Interval (%)	Fo	Fo (%)
0,63-0,77	21	58,33%	0,56-0,732	18	50,00%
0,78-0,92	13	36,11%	0,733-0,904	16	44,44%
0,93-1,07	0	0,00%	0,905-1,077	1	2,78%
1,08-1,22	0	0,00%	1,078-1,250	0	0,00%
1,23-1,37	1	2,78%	1,251-1,421	0	0,00%
1,38-1,47	1	2,78%	1,423 >	1	2,78%
	36	100,00%		36	100,00%

Sumber : Data sekunder, diolah

Saat sebelum merger diperoleh kinerja keuangan BOPO terendah 63% tertinggi 147%. Sebesar 94,44% (34 BPR) Pada BOPO interval terendah antara 63% sampai dengan 77%. Sedangkan tingkat BOPO lebih dari 123% ada 2 BPR.

Sedangkan sesudah merger rasio kinerja keuangan BOPO terendah pada interval 56% sampai dengan 73,20% sebanyak 18 BPR cabang. BOPO tertinggi lebih dari 142,3% sebanyak 1 BPR cabang.

Nilai rata-rata BOPO sebelum merger dan sesudah merger adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Rata-rata Nilai, Koefisien Variasi BOPO
Sebelum dan Sesudah Merger

Mean Sebelum Merger	78	δ	0,1561
		Koef.Var.	19,90
Mean Sesudah Merger	76	δ	0,169
		Koef.Var.	22,26

Sumber : Data sekunder, diolah

Hasil perhitungan rata-rata BOPO sebelum merger sebesar 78%, sedangkan sesudah merger rata-rata BOPO sebesar 76%. Koefisien variasi sebelum merger sebesar 19,90%, sedangkan sesudah merger 22,25%. Hal ini menunjukkan homogenitas perolehan prestasi BOPO sebelum dan sesudah merger serta kebijakan manajemen sesudah merger telah diterima secara baik sehingga diperoleh keseragaman kinerja keuangan BOPO pada cabang-cabang BPR BKK Purwodadi. Cabang BPR yang mengalami perbaikan BOPO sesudah merger semakin besar jika dibandingkan dengan sebelum merger,

BOPO dibawah 93% sebelum merger =34 BPR (94,44%),
sesudah merger dibawah 90,5% =34 (94,44%)

4.2.3. *Return on Assets (ROA)*

Merger merupakan strategi korporat yang banyak ditempuh oleh banyak perusahaan perbankan, ide dilakukannya merger antar bank adalah untuk menciptakan nilai (Sabardi, 1994 hal. 241). Kecenderungan peningkatan return yang diindikasikan dengan meningkatnya ROA secara otomatis *return* mengalami peningkatan. Merger ditandai dengan peningkatan aset, dalam PD BPR BKK Purwodadi ditandai dengan peningkatan modal yang disetor dari ketetapan modal dasar masing-masing BPR adalah Rp2 milyar. Dengan peningkatan modal yang disetor, maka luas pasar yang dilayani akan meningkat, peningkatan efisiensi ditandai dengan peningkatan *return* yang lebih besar dari peningkatan aset, hal tersebut mengindikasikan adanya laba per lembar saham akan meningkat. Peningkatan laba per lembar saham/*earning per share*(EPS) adalah merupakan indikasi bahwa tujuan merger untuk meningkatkan nilai sekaligus memaksimumkan kekayaan para

pemegang saham tercapai, sehingga kemakmuran pemegang saham (*stockholder's*) meningkat.

Berikut berdasarkan interval distribusi normal kinerja keuangan (ROA) sebelum dan sesudah merger terlihat dalam tabel 4.8. pada halaman 68. Dalam tabel tersebut saat sebelum merger diperoleh ROA terendah -15% tertinggi 11%, ROA negatif sebelum merger ada 2 BPR. Sedang ROA tertinggi dengan interval 7,2% sampai dengan 11% ada 14 BPR. Sesudah merger kinerja ROA antara -1,98% sampai dengan 0,6% ada 2 BPR cabang. Sedangkan ROA diatas 8,61% sebanyak 13 BPR cabang (36,10%) dari keseluruhan BPR cabang.

Tabel 4.8
Distribusi Kinerja Keuangan
Return on Assets (ROA)
Sebelum dan Sesudah Merger

ROA SEBELUM MERGER			ROA SESUDAH MERGER		
Interval (%)	Fo	prosentase	Interval (%)	Fo	prosentase
(0,15)-(0,11)	1	2,78%	(0,0198) - 0,0066	2	5,56%
(0,111)-(0,062)	1	2,78%	0,0067 - 0,0330	1	2,78%
(0,063)-(0,018)	0	0,00%	0,0331 - 0,0595	8	22,22%
(0,019)-0,026	2	5,56%	0,0596 - 0,0860	12	33,33%
0,027-0,071	18	50,00%	0,0861 - 0,1124	8	22,22%
0,072-0,11	14	38,89%	0,1125 >	5	13,89%
	36	100,00%		36	100,00%

Sumber : Data sekunder, diolah

Sedangkan nilai rata-rata ROA sebelum merger dan sesudah merger adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Rata-rata Nilai, Koefisien Variasi ROA
Sebelum dan Sesudah Merger
(dalam prosentase)

Mean Sebelum Merger	6	δ	0,0491
		Koef.Var	85,71
Mean Sesudah Merger	7	δ	0,0340
		Koef.Var	46,76

Sumber : Data sekunder, diolah

Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa hasil perhitungan rata-rata ROA sebelum merger sebesar 6%, sedangkan sesudah merger rata-rata ROA sebesar 7%. Koefisien variasi sebelum merger sebesar 85,7%, sedangkan sesudah merger 46,76%. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan manajemen sesudah merger mampu menekan heterogenitas perolehan kinerja ROA sebelum merger, walaupun heterogenitas ROA sesudah merger masih cukup tinggi sebesar 46,76% pada cabang-cabang BPR BKK Purwodadi. Perbaikan ROA terjadi pada banyak cabang BPR dimana sebelum merger ROA diatas yang disaratkan sangat sehat dari BI 2,5% (dalam tabel diatas 2,6%) sebanyak 32 BPR (88,89%), sesudah merger bahkan diatas 3,30 % sebanyak 33 BPR (91,66%).

4.2.4. *Non Performing Loans* (NPL)

Dalam hal keseimbangan antara penghimpunan dana tabungan dari masyarakat (*funding*) melempar kembali kepada

masyarakat dalam bentuk kredit (*lending*), perbankan menyeimbangkan idealitas kepemilikan modal dan tabungan yang disalurkan sebagai kredit, diharapkan adanya selektifitas kredit sangat memadai sehingga menunjukkan adanya tingkat NPL dalam batas aman, dan NPL ini akan mempengaruhi kinerja bank, terutama dalam kualitas asset (Zimerrman, 1996, hal. 33), semakin tinggi NPL, semakin menurunkan pendapatan bank, sehingga untuk menunjukkan rapor kinerja keuangan dengan warna biru NPL ditetapkan oleh BI sebesar 5%.

Berikut interval distribusi normal kinerja keuangan (NPL) sebelum dan sesudah merger terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.10
Distribusi Kinerja Keuangan
Non Performing Loans (NPL)
Sebelum dan Sesudah Merger

NPL SEBELUM MERGER			NPL SESUDAH MERGER		
Interval	Fo	prosentase	Interval	Fo	prosentase
0,01-0,02	6	16,67%	0 - 0,015	3	8,33%
0,021-0,03	5	13,89%	0,016 - 0,031	15	41,67%
0,031-0,04	11	30,56%	0,032 - 0,047	8	22,22%
0,041-0,05	7	19,44%	0,048 - 0,063	7	19,44%
0,051-0,06	6	16,67%	0,064 - 0,079	2	5,56%
0,061-0,07	1	2,78%	0,08 >	1	2,78%
	36	100,00%		36	100,00%

Sumber : Data sekunder, diolah

Saat sebelum merger diperoleh NPL terendah 1% tertinggi 7%, sebagian besar 80,56 % mengelompok pada NPL dibawah 5,1% sebanyak 29 BPR . NPL lebih 5% ada 7 BPR.

Sesudah merger NPL yang mengelompok pada kelompok NPL antara dibawah 4,7% sebesar 72,22% sebanyak 26 BPR. Sedangkan NPL lebih dari 4,8% sebanyak 10 BPR cabang (27,78%).

Sedangkan gambaran rata-rata dan koefisien variasi sebelum dan sesudah merger dapat dilihat dalam tabel 4.11. Dalam tabel tersebut hasil perhitungan rata-rata NPL sebelum merger sebesar 4%, sedangkan sesudah merger rata-rata NPL sebesar 0,035%.

Tabel 4.11
Rata-rata Nilai, Koefisien Variasi NPL
Sebelum dan Sesudah Merger (dalam prosentase)

Mean Sebelum Merger	4	δ	0,0491
		Koef.Var.	35,67
Mean Sesudah Merger	3,5	δ	0,0340
		Koef.Var.	52,20

Sumber : Data sekunder, diolah

Koefisien variasi sebelum merger sebesar 35,66%, sedangkan sesudah merger 52,2%. Hal ini menunjukkan heterogenitas perolehan prestasi NPL semakin tinggi sesudah merger, namun demikian kebijakan manajemen sesudah merger menghasilkan kinerja NPL mengelompok pada NPL rendah. Hal ini tentunya informasi yang baik, terlebih cabang-cabang BPR sesudah merger semakin banyak yang memiliki NPL dibawah 5% dibanding sebelum merger, dimana sebelum merger 29 BPR

(83,77%), sesudah merger dibawah 5%= 32 BPR (88,89%)
(lampiran hal. 131)

4.2.5. *Loans to Deposit Ratio (LDR)*

Rasio Kredit terhadap dana yang diterima (LDR) menunjukkan seberapa besar tingkat pengelolaan likuiditas yang dilakukan oleh bank terhadap pihak ketiga. Pengelolaan likuiditas yang tercermin dalam besarnya LDR penting untuk menjaga adanya serangan bank dari kemungkinan *rush*. Terlalu rendah memberikan kredit terhadap dana yang dihimpun dari masyarakat akan berpengaruh pada biaya yang harus ditanggung oleh bank (Kuncoro, 2002, 449).

Berikut interval distribusi normal kinerja keuangan (LDR) sebelum dan sesudah merger terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.12
Distribusi Kinerja Keuangan
***Loans to Deposit Ratio (LDR)* Sebelum dan Sesudah Merger**

LDR SEBELUM MERGER			LDR SESUDAH MERGER		
Interval (%)	Fo	prosentase	Interval (%)	Fo	prosentase
0,28-0,396	1	2,78%	0,37- 0,50	2	5,56%
0,397-0,521	0	0,00%	0,51 - 0,63	0	0,00%
0,523-0,640	0	0,00%	0,64 - 0,77	0	0,00%
0,641-0,758	2	5,56%	0,78 - 0,90	1	2,78%
0,759-0,875	16	44,44%	0,91 - 1,04	32	88,89%
0,876>	17	47,22%	1,05 >	1	2,78%
	36	100,00%		36	100,00%

Sumber : Data sekunder, diolah

Sebelum merger diperoleh LDR terendah 28% tertinggi 87,60%, sebanyak 35 BPR (91,66%) pada interval LDR 64,10%

sampai dengan 87,60%. Sedangkan sesudah merger kinerja LDR pada interval antara 91% sampai dengan 1,04% sebanyak 33 BPR cabang (88,89%).

Rata-rata LDR dan koefisien variasi sebelum merger sesudah merger adalah seperti dalam tabel berikut:

Tabel 4.13
Rata-rata Nilai, Koefisien Variasi LDR
Sebelum dan Sesudah Merger (dalam prosentase)

Mean Sebelum Merger	84	δ	0,114
		Koef.Var	13,55
Mean Sesudah Merger	95	δ	0,146
		Koef.Var	15,33

Sumber : Data sekunder, diolah

Hasil perhitungan rata-rata LDR sebelum merger sebesar 84%, sedangkan sesudah merger rata-rata LDR sebesar 95%. Koefisien variasi sebelum merger sebesar 13,55%, sedangkan sesudah merger 15,33%. Hal ini menunjukkan homogenitas kinerja keuangan LDR baik sebelum dan sesudah merger serta kebijakan manajemen sesudah merger membawa keseragaman kinerja LDR pada cabang-cabang BPR BKK Purwodadi. LDR diatas 75% sebelum merger = 33 BPR (91,66%), sesudah merger diatas 91% = 33 BPR (91,66%).

4.3. Pengujian Normalitas Data

Untuk memenuhi proses pengujian statistik non parametrik yang digunakan acuan dalam analisis keinerja keuangan sebelum dan sesudah

merger, maka persyaratan pertama yang harus dipenuhi bahwa data harus berdistribusi tidak normal.

Pengujian normalitas data dapat menggunakan Kertas Peluang Normal atau Chi Kuadrat (Sugiono, 2006, hal: 173). Untuk lebih memperoleh kejelasan perhitungan (lampiran 4.12a s.d. 4.21b).

Setelah semua data dimasukkan, proses penyelesaian perhitungan pengujian normalitas data seluruh variabel kinerja keuangan dengan bantuan *software* program *microsoft Excel*, Hasil perhitungan pengujian normalitas data diikhtisarkan pada tabel 4.14, yang disajikan berikut ini:

Tabel 4.14
Hasil Perhitungan Pengujian Normalitas Data

No	Variabel Kinerja Keuangan	Chi Kuadrat Hitung	Chi Kuadrat Tabel	KETERANGAN
1	NIM (2004 & 2005)	82,20	11,07	Tidak normal
2	NIM (2006 & 2007)	13,37	11,07	Tidak normal
3	BOPO (2004 & 2005)	453,89	11,07	Tidak normal
4	BOPO (2006 & 2007)	351,26	11,07	Tidak normal
5	ROA (2004 & 2005)	233,98	11,07	Tidak normal
6	ROA (2006 & 2007)	24,37	11,07	Tidak normal
7	NPL (2004 & 2005)	28,68	11,07	Tidak normal
8	NPL (2006 & 2007)	30,76	11,07	Tidak normal
9	LDR (2004 & 2005)	315,50	11,07	Tidak normal
10	LDR (2006 & 2007)	179,72	11,07	Tidak normal

Sumber : Data sekunder, diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Chi Kuadrat Hitung semua variabel berada diatas nilai Chi Kuadrat Tabel. Dari table diatas dapat disimpulkan bahwa semua variabel kinerja keuangan pada saat sebelum dan sesudah merger berdistribusi tidak normal.

Dengan terpenuhinya syarat bahwa semua variabel berdistribusi tidak normal, maka dapat dilanjutkan metode analisis non parametrik tahapan berikutnya.

4.4. Pengujian Perbedaan Kinerja Keuangan dengan Uji Wilcoxon Mengenai Perbedaan Peringkat bertanda yang Sesuai

Setelah asumsi terpenuhi distribusi data tidak normal, maka Uji Wilcoxon dapat dilakukan, selain mengubah data yang berbentuk rasio menjadi data ordinal, juga terpenuhi hubungan antar data, bahwa sample data harus berhubungan (berpasangan). Uji non parametrik ini dibuat oleh Frank Wilcoxon (1945), uji ini terkenal sebagai Uji Wilcoxon mengenai perbedaan yang sesuai *atau Wilcoxon's Signed Ranks Test* (D.Mason dan Douglas. A, 1999, hal. 195).

Pengujian data dengan menggunakan *Wilcoxon's Signed Ranks Test* untuk membuktikan ada tidaknya perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger.

Setelah semua data dimasukkan, proses penyelesaian perhitungan pengujian *Wilcoxon's Signed Ranks Test* kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger dengan bantuan *software* program *microsoft Excel* (lampiran 4.22 s.d. 426), Hasil pengujian disajikan dalam tabel 4.15 berikut ini:

Tabel 4.15
Hasil Wilcoxon Signed Test
Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger

No	Hipotesis (Ha)	Rasio	T Hitung	Nilai T Kritis	Kesimpulan	N
1	Ha1	NIM	60	182*	Diterima	34
2	Ha2	BOPO	201	182	Ditolak	34
3	Ha3	ROA	105,5	89	Ditolak	25
4	Ha4	NPL	106,5	89	Ditolak	25
5	Ha5	LDR	37,5	209*	Diterima	36

Sumber: Data sekunder, diolah.

*Signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$. Nilai kritis T, statistik peringkat wilcoxon, dimana T merupakan bilangan bulat terbesar sedemikian sehingga $P(T \leq t/N) \leq \alpha$ (D.Mason dan Douglas. A, 1999, hal. 405).

Pada tabel 4.15 tersebut diatas ditunjukkan bahwa dengan $\alpha = 5\%$, dari lima rasio kinerja keuangan yang diuji sebelum dan sesudah merger, NIM dan LDR menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan sesudah adanya merger. Sehingga Ha1 dan Ha5 diterima, karena nilai t hitung lebih kecil dari nilai t kritis. Sedangkan untuk Ha2, Ha3 dan Ha4 ditolak, dengan demikian sesudah merger tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

4.5. Pengujian Perbedaan dengan Uji T

Pada Uji Wilcoxon ditemukan bahwa NIM dan LDR menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan sesudah adanya merger. Perbedaan secara signifikan pada NIM dan LDR sebelum dan sesudah merger diartikan terjadi perubahan yang mendasar, karena Uji Wilcoxon ini dua arah (*two tail test*) belum menunjukkan arah apakah sesudah merger terjadi kenaikan atau justru terjadi penurunan, maka perlu didukung dan dilengkapi dengan Uji T uji satu arah (*one tail test*). Sifat uji pelengkap dalam analisis ini disebabkan sarat Uji T data harus

berdistribusi normal (Surifah, 2002, hal. 35) sebagai uji pelengkap Demikian pula perubahan yang tidak signifikan yang ditemukan dalam rasio-rasio BOPO, ROA dan LDR, perlu diperkuat dengan Uji T, apakah perubahan lebih baik atau lebih buruk sesudah merger (D.Mason dan Douglas. A, 1999, hal. 449). (lampiran 4.27 s.d 4.31)

Tabel berikut hasil Uji T sebelum dan sesudah merger terhadap rasio-rasio kinerja keuangan NIM, BOPO, ROA, NPL dan LDR, adalah sebagai berikut.

Tabel 4.16
Hasil Uji T
Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger

No	Hipotesis (Ha)	Rasio	$P(T_{\leq t}) \leq \alpha$	T Hitung	Nilai Kritis T(n-1)	Kesimpulan
1	Hb1	NIM	0,00001	-5,21	1,691	Ditolak
2	Hb2	BOPO	0,1643	-0,805	1,691	Diterima
3	Hb3	ROA	0,0468	1,736	1,691	Diterima
4	Hb4	NPL	0,0653	-1,536	1,691	Diterima
5	Hb5	LDR	0,00045	4,03	1,691	Ditolak

Sumber: Data sekunder, diolah.

4.6. Deskripsi Hasil Pembahasan

Adapun hasil-hasil pengujian Wilcoxon Test, Uji t, serta daya dukung analisis, diikhtisarkan pada mulai tabel 4.4 s.d. 4.16 diatas. Dari tabel-tabel tersebut diatas masing-masing variabel akan dideskripsikan dan diuraikan satu persatu berikut ini:

a. *Net interest Margin (NIM)*

Hasil Uji Wilcoxon pada rasio NIM diperoleh nilai t hitung 60 lebih kecil dari t kritis 182. Hal ini berarti bahwa H_{1a} yang mengatakan bahwa berdasarkan rasio NIM (*Net Interest Margin*), kinerja keuangan perbankan pada PD BPR BKK Purwodadi sebelum merger berbeda secara signifikan dengan sesudah merger, diterima pada tingkat signifikansi 5%.

Sedangkan hasil Uji t pada rasio NIM diperoleh nilai t hitung -5,21 lebih kecil dari nilai t kritis 1,691, dan $P(T \leq t) \leq \alpha$ atau $0,0001 < 0,05$ dalam uji arah kekanan, nilai t hitung berada didalam nilai kritis, maka H_{1b} yang mengatakan bahwa berdasarkan *net interest margin* (NIM), tingkat kinerja keuangan perbankan pada PD BPR BKK Purwodadi sesudah merger lebih baik dari pada sebelum merger ditolak. Arah perubahan adalah negatif, hal demikian diartikan terjadi penurunan NIM sesudah merger.

Perubahan NIM secara signifikan dengan perubahan menurun, secara relatif NIM sesudah merger tidak lebih baik dari pada sebelum merger, NIM dimaksudkan untuk mengukur kemampuan *Earning Asset* dalam menghasilkan (NII). Penurunan ini disebabkan peningkatan beban biaya bunga yang lebih besar dari sebelum merger, hal ini disebabkan belum optimalnya fungsi intermediasi perbankan diantara cabang-cabang yang ada.

Hasil pengujian kinerja keuangan NIM sesudah merger ini mendukung hasil penelitian: Agrawal, Jaffe dan Mardekker (1992), Loughran dan Vijn menunjukkan bukti keputusan Merger dan Akuisisi (M & A) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan dan dapat pula diartikan setelah M & A justru terjadi penurunan kinerja keuangan. Demikian juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Yudyatmoko dan Na'in (2000).

Dilihat menurut jangka waktu 2 tahun sesudah merger penelitian ini dilakukan, maka penelitian ini mendukung penelitian Wardiah (2001), bahwa NIM tidak signifikan mengalami perubahan, tidak adanya perubahan diartikan terjadinya adanya penurunan NIM sesudah merger. Hanya perbedaan dengan penelitian Wardiah adalah jangka waktu penelitiannya 1 tahun sesudah merger.

Jika dilihat dari kualifikasi kesehatan perbankan oleh peraturan Bank Indonesia SK BI No: 30/3/UPPB/1997, bahwa kedua keadaan sebelum dan sesudah merger rata-rata NIM memenuhi kualifikasi sangat tinggi, semua berada diatas 2,5%.

b. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Hasil Uji Wilcoxon pada rasio BOPO diperoleh nilai t hitung 201 lebih besar dari t kritis 182. Hal ini berarti bahwa

H2a yang mengatakan bahwa berdasarkan rasio BOPO, kinerja keuangan perbankan pada PD BPR BKK Purwodadi sebelum merger berbeda secara signifikan dengan sesudah merger, ditolak pada tingkat signifikansi 5%. Dari hasil tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan rasio BOPO sebelum dan sesudah merger. Untuk menentukan arah kemana kecenderungan perbedaan kinerja keuangan yang dilihat dalam BOPO tersebut, maka dilakukan Uji t.

Hasil Uji t pada rasio BOPO diperoleh nilai t hitung - 0,805 lebih kecil dari nilai t kritis 1,691 dalam uji arah kekanan syarat $P(T \leq t) \leq \alpha$ tak terpenuhi atau $0,1643 > 0,05$, nilai t hitung berada didalam nilai kritis, maka H2b yang mengatakan bahwa berdasarkan biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO), tingkat kinerja kuangan perbankan pada PD BPR BKK Purwodadi sesudah merger lebih baik dari pada sebelum merger ditolak (secara grafis), padahal penurunan dalam biaya justru dapat diartikan sebagai penghematan biaya, dengan demikian diartikan sesudah merger terjadi kecenderungan efisiensi BOPO, sehingga H2b diterima. Namun arah perubahan efisiensi ini kecil, karena tidak didukung dengan Uji Wilcoxon.

Ditolaknya Uji Wilcoxon cukup dapat dipahami, sebab secara relatif mean berubah relatif kecil dari 78 % menjadi 76%,

kecenderungan efisiensi sesudah merger ini disebabkan adanya penurunan lebih besar dalam biaya operasional di sebagian besar cabang-cabang BPR dari pada peningkatan pendapatan operasionalnya.

Hasil pengujian kinerja keuangan BOPO sesudah merger ini sesuai dengan teori tentang motif dengan adanya merger tentang pemanfaatan skala ekonomi, yakni dengan pemangkasan duplikasi biaya operasional, sehingga terjadi penurunan biaya operasional yang lebih besar dari pada pendapatan operasional dengan demikian diperoleh efisiensi operasi (Kuncoro, 2002, hal. 416) dan (Koch & Mac Donald, 2000 hal 902).

Hasil pengujian kinerja keuangan BOPO sesudah merger ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Vernet (1996) bahwa setelah merger terjadi adanya peningkatan efisiensi dalam biaya operasional.

Dilihat menurut jangka waktu 2 tahun sesudah merger penelitian ini dilakukan, maka penelitian ini membuktikan terjadinya perbaikan BOPO, dan belum terlihat adanya perbaikan BOPO dalam penelitian Wardiah (2001) dalam jangka waktu penelitian yang dilakukan satu tahun sesudah merger.

Jika dilihat dari kualifikasi kesehatan perbankan oleh peraturan Bank Indonesia SK BI No: 30/3/UPPB/1997, bahwa

kedua keadaan sebelum dan sesudah merger rata-rata BOPO memenuhi kualifikasi sangat sehat, semua berada dibawah 92%.

c. *Return on Assets (ROA)*

Hasil Uji Wilcoxon pada rasio ROA diperoleh nilai t hitung 201 lebih besar dari t kritis 182. Hal ini berarti bahwa H_{3a} yang mengatakan bahwa Berdasarkan rasio ROA (*Return on Assets*), kinerja keuangan perbankan pada PD BPR BKK Purwodadi sebelum merger berbeda secara signifikan dengan sesudah merger, ditolak pada tingkat signifikansi 5%. Dari hasil tersebut menunjukkan tidak terdapatnya perbedaan rasio ROA sebelum dan sesudah merger. Untuk menentukan arah kemana tidak adanya perbedaan rasio ROA tersebut, maka dilakukan Uji t .

Hasil Uji t pada rasio ROA diperoleh nilai t hitung 1,736 lebih besar dari nilai t kritis 1,691 dalam uji arah kekanan dan syarat $P(T_{\leq t}) \leq \alpha$ terpenuhi atau $0,0468 < 0,05$, dalam uji arah kekanan. nilai t hitung berada diluar nilai kritis, maka H_{3b} yang mengatakan bahwa berdasarkan *return on assets* (ROA), tingkat kinerja keuangan perbankan pada PD BPR BKK Purwodadi sesudah merger lebih baik dari pada sebelum merger diterima. Arah perubahan adalah positif. Temuan ini merupakan bukti sesudah merger terjadi peningkatan efektifitas ROA. Namun

arah perubahan efisiensi ini kecil, karena tidak didukung dengan Uji Wilcoxon.

Walaupun NIM terjadi penurunan, namun ROA menunjukkan peningkatan, optimalisasi dalam fungsi intermediasi perbankan belum tercapai, tetapi efisiensi operasi sebagian besar cabang yang dilakukan cukup berhasil yang ditunjukkan oleh penurunan rata-rata BOPO, dengan demikian pula ROA mengalami peningkatan.

Hasil pengujian kinerja keuangan ROA 2 tahun sesudah merger ini memperkuat dan konsisten dengan hasil Penelitian yang dilakukan Payamta& Nur Sholikhah (2001, hal. 37) terdapat dua rasio yang signifikan, yaitu *Net Profit Margin* dan *Return on Assets* untuk perbandingan satu tahun sebelum dan satu tahun sesudah M & A. Tetapi penelitian ini bertentangan dengan yang dilakukan Payamta& Nur Sholikhah (2001, hal. 37) yang mengambil waktu penelitian pada PD BPR satu tahun tahun sebelum dan 2 tahun sesudah merge, dalam Penelitiannya menemukan tidak ada perbedaan yang signifikan pada kinerja bank yang diukur dengan tujuh rasio (CAMEL) termasuk diantaranya ROA.

Jika dilihat dari kualifikasi kesehatan perbankan oleh peraturan Bank Indonesia SK BI No: 30/3/UPPB/1997, bahwa

kedua keadaan sebelum dan sesudah merger rata-rata ROA memenuhi kualifikasi sangat tinggi, semua berada diatas 2,5%.

d. *Non Performing Loans (NPL)*

Hasil Uji Wilcoxon pada rasio NPL diperoleh nilai t hitung 106,5 lebih besar dari t kritis 182. Hal ini berarti bahwa H_{4a} yang mengatakan bahwa berdasarkan rasio NPL, kinerja keuangan perbankan pada PD BPR BKK Purwodadi sebelum merger berbeda secara signifikan dengan sesudah merger, ditolak pada tingkat signifikansi 5%. Dari hasil tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan rasio NPL sebelum dan sesudah merger. Untuk menentukan arah kemana perbedaan rasio NPL tersebut, maka dilakukan Uji t .

Hasil Uji t pada rasio NPL diperoleh nilai t hitung -1,536 lebih besar dari nilai t kritis 1,691 dalam uji arah kekanan dan syarat $P(T \leq t) \leq \alpha$ tak terpenuhi atau $0,0653 > 0,05$, nilai t hitung berada didalam nilai kritis, maka H_{4b} yang mengatakan bahwa berdasarkan *net interest margin* (NPL), tingkat kinerja keuangan perbankan pada PD BPR BKK Purwodadi sesudah merger lebih baik dari pada sebelum merger ditolak (hasil uji matematis dan grafis), namun arah perubahan adalah menuju negatif, hal demikian diartikan terjadi penurunan NPL sesudah merger sehingga H_{4b} diterima. Temuan ini merupakan bukti bahwa

sesudah merger terjadi ke efektifitas dalam penurunan NPL. Namun arah perubahan efektifitas ini kecil, karena tidak didukung dengan Uji Wilcoxon.

Hasil pengujian kinerja keuangan NPL sesudah merger ini mendukung hasil penelitian: Sutrisno dalam Payamto dan Nur Sholikhah (2001, hal. 18), bahwa tujuan dilakukannya merger adalah diantaranya adalah untuk menurunkan *Non Performing Loans* (NPL).

Jika dilihat dari kualifikasi kesehatan perbankan oleh peraturan Bank Indonesia SK BI No: 30/3/UPPB/1997, bahwa kedua keadaan sebelum dan sesudah merger rata-rata NPL memenuhi kualifikasi sehat, semua berada dibawah 5%.

e. *Loans to Deposit Ratio (LDR)*

Hasil Uji Wilcoxon pada rasio LDR diperoleh nilai t hitung 37,5 lebih kecil dari t kritis 209. Hal ini berarti bahwa H_5a yang mengatakan bahwa Berdasarkan rasio LDR, kinerja keuangan perbankan pada PD BPR BKK Purwodadi sebelum merger berbeda secara signifikan dengan sesudah merger.

Hasil Uji t pada rasio LDR diperoleh nilai t hitung 4,03 lebih besar dari nilai t kritis 1,691 dalam uji arah kekanan dan syarat $P(T \leq t) \leq \alpha$ terpenuhi atau $0,00045 < 0,05$, nilai t hitung berada diluar nilai kritis, maka H_5b yang mengatakan bahwa berdasarkan *Loans to Deposit Ratio (LDR)*, tingkat kinerja

kuangan perbankan pada PD BPR BKK Purwodadi sesudah merger lebih baik dari pada sebelum merger ditolak. Terlihat dalam tabel 4.16 adalah uji matematis yang diartikan terjadi peningkatan (perubahan positif). Temuan ini merupakan bukti yang meyakinkan terjadinya penurunan tingkat kualitas LDR sesudah merger.

Hasil pengujian kinerja keuangan LDR sesudah merger ini mendukung hasil penelitian: Agrawal, Jaffe dan Mardekker (1992), Loughran dan Vijn menunjukkan bukti keputusan Merger dan Akuisisi (M & A) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan dan dapat pula diartikan setelah M & A justru terjadi penurunan kinerja keuangan. Demikian juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardiah (2001) dalam Kuncoro (2002, hal. 445) satu tahun sebelum dan sesudah merger didapatkan aspek CAR, RORA dan LDR, perbedaan dengan penelitian ini adalah jangka waktunya 2 tahun sesudah merger, sedangkan penelitian Wardiah dalam jangka waktu satu tahun sebelum dan sesudah merger.

Jika dilihat dari kualifikasi kesehatan perbankan oleh peraturan Bank Indonesia SK BI No: 30/3/UPPB/1997, maka terjadi penurunan rata-rata LDR pada cabang-cabang BPR BKK purwodadi, saat sebelum merger dengan rata-rata tingkat LDR 84% dengan kualifikasi sangat sehat/ sehat dan sesudah merger

rata-rata LDR memenuhi kualifikasi dinyatakan cukup sehat berkisar antara 93,76% sampai dengan 98,50%.

4.7. Analisis Kebijakan Strategis pada PD BPR BKK Purwodadi sehingga Kompetitif.

Merger bukan hanya satu proses penyehatan langsung selesai, tetapi mengalami beberapa proses peningkatan (*multiple turnaround*), mungkin merger merupakan langkah pertama, barulah langkah penyehatan kedua yang menghasilkan kinerja keuangan yang memuaskan.

Penelitian ini adalah merupakan eksplorasi yang terbatas pada beberapa kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger, masa-masa melihat keberhasilan mergerpun sangat bervariasi, tidak seluruh tujuan merger seperti peningkatan skala ekonomi, peningkatan efisiensi, meningkatkan daya saing akan tercapai dalam waktu yang bersamaan. Peningkatan skala ekonomi lebih mudah dilakukan namun peningkatan efisiensi dan peningkatan daya saing membutuhkan waktu yang lebih lama. Dengan demikian jika menggunakan pentahapan sampai perbankan memiliki kinerja keuangan yang memuaskan, maka merger yang dilakukan 2 tahun lalu dan sekarang ini barulah memasuki tahapan pertama dalam pencapaian sasaran tersebut. Jika dikatakan bahwa laba yang dicerminkan ROA meningkat sesudah merger adalah merupakan keberhasilan kinerja keuangan, akan menjadi sempurna jika secara strategis, perusahaan juga telah berhasil mengembangkan

keunggulan bersaing yang berkelanjutan *vis-a-vis* pesaing yang dihadapi. Artinya, perusahaan, kata Bibeault (1999:125), telah secara solid memiliki fondasi yang diperlukan untuk mencapai pertumbuhan masa-masa yang akan datang,

Dengan demikian tahapan pada PD BPR mendatang adalah dalam upaya untuk mewujudkan suatu lembaga keuangan yang betul-betul sehat yang berkelanjutan (*sustainable*), memiliki beberapa kinerja keuangan yang memuaskan berbagai pihak. Satu hal yang perlu diingat bahwa upaya penyehatan bukan hanya penerapan satu kebijakan manajerial, tetapi merupakan kombinasi dari berbagai kebijakan manajerial (Slatter 1984:104). Dapat dicontohkan misalnya: cabang yang selalu tidak memenuhi target laba karena ketidakcakapan manajemen, sehingga harus memerlukan pergantian pimpinan cabang, hal demikian kurang tepat, mungkin harus ditempuh kebijakan yang lain tentang reduksi biaya operasional, reorientasi segmen pasar kredit, peningkatan program pemasaran bahkan atau memikirkan lokasi kantor yang tidak strategis.

Seperti mencermati beberapa kondisi keuangan yang memberikan indikasi untuk memasuki tahapan penyehatan yang berkelanjutan ini adalah:

- a. Diperolehnya rata-rata NIM, ROA, BOPO, NPL diatas tingkat kesehatan terbaik yang ditentukan oleh BI.

- b. BPR BKK Purwodadi telah berhasil mengatasi efisiensi biaya operasional dengan menurunnya BOPO dan meningkatnya ROA, dimilikinya system pengendalian keuangan yang relative kuat dengan tingkat NPL dibawah yang ditentukan oleh BI.
- c. PD BPR BKK, dalam posisi memiliki dana cadangan yang cukup memadai untuk mencapai tahapan penyehatan perbankan yang berkelanjutan (*sustainable*), jumlah cadangan dalam akhir tahun 2007 berkisar Rp5,9 milyar (lampiran Laporan Keuangan 2007).

Keberhasilan serangkaian kebijakan startegis ini akan sangat ditentukan adanya upaya bukan saja bertumpu pada penekanan pada arah efisiensi, namun juga dalam upaya peningkatan efektivitas bidang keuangan dan peningkatan daya saing perbankan. Beberapa kebijakan manajerial strategis adalah:

- a. Kebijakan manajemen sesudah merger belum menyentuh keseragaman kinerja keuangan NIM pada cabang-cabang BPR BKK Purwodadi, hal ini ditandai dengan penurunan NIM dari 21% menjadi 15% dan masih tingginya variasi cabang-cabang dalam perolehan NIM (46,76%), dengan demikian perlu kebijakan manajerial untuk meningkatkan NIM pada keseluruhan cabang-cabang BPR terlebih pada cabang-cabang: KPO Purwodadi, Toroh, Klambu, Kedungjati dan Tegowanu yang masih jauh dibawah rata-rata (terlampir). Jika dihubungkan dengan peningkatan LDR, seharusnya justru terjadi adanya

peningkatan NIM karena adanya peningkatan fungsi intermediasi bank dalam penyaluran kredit 2004/005 (171 milyar), 2006/2007 (231 milyar). Namun intermediasi ini kurang optimal sehingga justru terjadi penurunan NIM. Yang perlu juga diwaspadai adalah adanya jumlah sejumlah besar dana yang diterima dari pihak ke tiga yang mengendap teramat besar di KPO, sampai dengan LDR di KPO sebesar 39%. Dana yang diterima di KPO tahun 2007 sebesar 46 milyar dan kredit yang disalurkan hanya 18 milyar. Perlunya mencermati dana besar ini disebabkan memiliki konsekuensi adanya biaya bunga yang harus ditanggung oleh PD BPR BKK. Untuk itu perlu suatu kebijakan otorisasi penunjang yang lebih aman untuk mendesentralisasikan pada cabang-cabang yang lain yang lebih produktif.

- b. Penurunan rasio BOPO sesudah merger menjadi sebesar 76%, Peningkatan ROA sampai dengan menjadi 7%. Penurunan BOPO menjadi 76%, dengan demikian 24% merupakan potensi pendapatan operasional yang pada akhirnya akan mengakibatkan kenaikan ROA menjadi 7%. Hal ini menunjukkan peningkatan muara kinerja terakhir adalah diperolehnya keuntungan investasi. ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimiliki (Kuncoro, 2002, hal. 551), dengan demikian pada masa

mendatang kebijakan manajemen adalah menekan heterogenitas perolehan kinerja yang masih masih cukup tinggi sebesar 46,76%. Prioritas peningkatan ROA adalah pada cabang-cabang yang masih dibawah rata-rata bahkan negatif pada data tahun terakhir (2007) seperti cabang di Kantor Operasional Pusat (-2%), Geyer (1%), Brati (5%), dan Kedungjati (4%), (terlampir). Upaya perbaikan kinerja mendatang tak lepas dengan memperbaiki kinerja keuangan pada cabang-cabang yang memiliki BOPO relatif tinggi seperti Kantor Operasional Pusat (159%), dan Geyer (96%), Kradenan (81%).

- c. Terjadinya penurunan NPL sesudah merger menjadi 3,5%, diartikan sesudah merger terjadi peningkatan selektivitas kredit, dengan demikian terjadi efisiensi dalam manajemen kredit, secara total tahun 2007 penyisihan penghapusan aktiva produktif sebesar 3,5 milyar (2,76%) dari total kredit 125,6 milyar. Dilihat dari kerugian penghapusan aktiva produktif 0,96 milyar di tahun 2007 menunjukkan upaya menekan sekecil mungkin kredit kurang lancar menuai hasil. Namun beberapa cabang perlu mendapat perhatian seksama terutama NPL masih diatas yang dipersyaratkan oleh BI, seperti: cabang Geyer (8,7%). Karena konsep laba rugi atas dasar konsep non kas (*accrual basis*), perlu mendapat perhatian secara cermat karena NPL dan

laba berhubungan secara terbalik, artinya jika NPL tinggi laba menjadi rendah, dan jika NPL rendah maka laba akan tinggi.

- d. Aspek likuiditas merupakan kinerja keuangan perbankan yang dapat ditunjukkan diantaranya dengan LDR, adanya peningkatan secara signifikan sesudah merger menjadi 95%, walaupun dalam kriteria oleh BI sebelum merger (84%) justru lebih baik, namun dalam kondisi makro yang kondusif, LDR 95% menunjukkan peningkatan intermediasi perbankan yang diperlukan dalam menggerakkan perekonomian rakyat. Peningkatan LDR ini menunjukkan pula peningkatan total aktiva rata-rata yang dimiliki 2004/2005 sebesar Rp113 milyar sedangkan tahun 2006/2007 sebesar Rp144 milyar. Tentunya Sumber peningkatan aktiva ini adalah adanya kepercayaan dari pihak ketiga yang merupakan porsi terbesar dari seluruh aktiva, tahun 2007 sebesar 87% dari total aktiva sebesar Rp138 milyar. Namun diharapkan kedepan LDR tetap harus mendapatkan perhatian dalam batas yang paling aman untuk menghadapi kemungkinan serangan *rush*. Hal demikian diikuti dengan membangun adanya dukungan dana yang *solid*. Sebaliknya LDR yang terlalu rendah juga tak ada artinya karena dana dari pihak ketiga yang memiliki konskensi biaya bunga. Beberapa cabang yang perlu mendapatkan perhatian sehingga tak terpenuhi LDR yang ideal adalah: cabang KPO (39%), Toroh (102%), Geyer (102%), Tawang harjo,

Gabus, Pulo Kulon, Penawangan, Gubug masing- masing 99% serta Kedungjati yang mencapai 118%.

Dengan penguatan kebijakan keuangan yang digabungkan dengan kebijakan strategis bidang non keuangan seperti pemasaran, kebijakan umum, sumber daya manusia, penggajian, investasi dalam aktiva tetap maka akan mampu untuk menunjang kemajuan PD BPR BKK Purwodadi termasuk pada seluruh cabang-cabang yang telah melakukan merger pada tahun 2005, yang pada akhirnya akan menghasilkan kinerja keuangan yang memuaskan dan menjadi perbankan yang sehat berkelanjutan (*sustainable*).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan disajikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti perbedaan kinerja keuangan meliputi beberapa rasio adalah: NIM (*net interest margin*), BOPO (biaya operasional dan pendapatan operasional), ROA (*return on assets*), NPL (*non performance loans*), LDR (*loans to deposit ratio*) sebelum dan sesudah merger, dengan data 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah merger terdiri dari laporan keuangan 2004, 2005, 2006 dan 2007, dengan melibatkan sampel pada cabang-cabang PD BPR BKK Purwodadi, sebanyak 18 cabang, Dengan melakukan tabulasi data maka diperoleh 36 data kinerja keuangan sebelum dan 36 data kinerja keuangan sesudah merger.

Uji perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger dilakukan dengan *Wilcoxon's Signed Rank Test* dilanjutkan dengan Uji beda T-test, dan setelah itu dilakukan analisis adanya temuan perbedaan diantara rasio-rasio tersebut, dan analisis kebijakan strategis sehingga diperoleh beberapa masukan sehingga PD BPR BKK Purwodadi memiliki keunggulan kompetitif.

Berdasarkan pada hasil analisis yang telah diuraikan diatas, maka kinerja keuangan sesudah merger dapat diambil kesimpulan:

1. Hasil Uji Wilcoxon test dengan tingkat alfa 5%, sebelum merger dan sesudah merger, maka hipotesis alternatif 1a dan 5a (H1a dan Ha5), terjadi perbedaan yang signifikan terhadap rasio kinerja keuangan NIM (*Net Interest Margin*), LDR (*loans to deposit ratio*). Sedangkan H2a, H3a dan H4a, ditolak (tidak signifikan) berbeda antara sebelum dan sesudah merger untuk rasio kinerja keuangan BOPO, ROA dan NPL).
2. Hasil Uji t pada rasio NIM untuk membuktikan H1b yang mengatakan bahwa berdasarkan *net interest margin* (NIM), tingkat kinerja keuangan perbankan pada PD BPR BKK Purwodadi sesudah merger lebih baik dari pada sebelum merger ditolak. Jadi sesudah merger terjadi ketidak efektifan dalam upaya peningkatan NIM. Nilai rata-rata NIM sesudah merger terjadi penurunan dari 21% menjadi 15%, sedangkan koefisien variasinya meningkat dari 19,73% menjadi 41,39%.
3. Hasil Uji t pada rasio BOPO untuk membuktikan hipotesis (H2b) yang mengatakan bahwa berdasarkan biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO), tingkat kinerja keuangan pada PD BPR BKK Purwodadi sesudah merger lebih baik dari pada sebelum merger diterima dengan arah perubahan negatif yang berarti terjadi kecenderungan efisiensi BOPO. Namun arah

perubahan efisiensi ini kecil, karena tidak didukung dengan Uji Wilcoxon. Sedangkan nilai rata-rata BOPO terjadi penurunan rata-rata BOPO sebesar 78% menjadi 76%, sedangkan koefisien variasinya meningkat dari 19,90% menjadi 22,25%.

4. Hasil Uji t pada rasio ROA untuk membuktikan hipotesis (H3b) yang mengatakan bahwa berdasarkan *return on assets* (ROA), tingkat kinerja keuangan pada PD BPR BKK Purwodadi sesudah merger lebih baik dari pada sebelum merger diterima. Hal ini merupakan bukti sesudah merger terjadi peningkatan efektifitas ROA. Namun arah perubahan efisiensi ini kecil, karena tidak didukung dengan Uji Wilcoxon. Nilai rata-rata ROA sebelum merger mengalami kenaikan dari 6% menjadi 7%, sedangkan koefisien variasinya menurun dari 85,70% menjadi 46,76%.
5. Hasil Uji t pada rasio NPL untuk membuktikan hipotesis (H4b) yang mengatakan bahwa berdasarkan *net interest margin* (NPL), tingkat kinerja keuangan pada PD BPR BKK Purwodadi sesudah merger lebih baik dari pada sebelum merger diterima dengan perubahan negatif yang diartikan terjadi adanya penurunan. Jadi sesudah merger terjadi ke efektifan dalam penurunan NPL. Namun arah perubahan efektivitas ini kecil, karena tidak didukung dengan Uji Wilcoxon. Sedangkan sesudah merger terjadi penurunan nilai rata-rata NPL dari 4% menjadi 3,5%,

sedangkan koefisien variasinya meningkat dari 35,66% menjadi 52,20%.

6. Hasil Uji t pada rasio LDR untuk membuktikan hipotesis (H5b) yang mengatakan bahwa berdasarkan *Loans to Deposit Ratio* (LDR), tingkat kinerja keuangan perbankan pada PD BPR BKK Purwodadi sesudah merger lebih baik dari pada sebelum merger ditolak. Temuan ini merupakan bukti sesudah merger terjadinya penurunan kualitas LDR sesudah merger. Sedangkan nilai rata-rata LDR sebelum merger sebesar 84%, sedangkan sesudah merger rata-rata LDR sebesar 95%. Koefisien variasi sebelum merger sebesar 13,55%.
7. Secara umum dengan mendasarkan perubahan pada rasio-rasio kinerja keuangan menunjukkan bahwa sesudah merger terjadi peningkatan efisiensi yang ditunjukkan dengan peningkatan ROA, penurunan BOPO, dan NPL, walaupun NIM terjadi penurunan dan LDR terjadi peningkatan.
8. Keseluruhan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger jika dilihat dari kualifikasi kesehatan perbankan oleh peraturan Bank Indonesia SK BI No: 30/3/UPPB /1997, bahwa NIM memenuhi kualifikasi sangat tinggi, semua berada diatas 2,5%, rata-rata BOPO memenuhi kualifikasi sangat sehat, semua berada dibawah 92%, ROA memenuhi kualifikasi sangat tinggi, semua berada diatas 2,5%, NPL memenuhi kualifikasi sehat, semua

berada dibawah 5%, namun demikian LDR memenuhi kualifikasi cukup sehat berkisar antara 93,76% hingga 98,50%.

9. Dengan beberapa temuan diatas, penelitian ini selaras dengan landasan teori merger, tujuan bahwa perusahaan-perusahaan melakukan merger adalah untuk menggunakan skala & skope ekonomi (Koch & Mac Donald, 2002 hal. 902), sehingga mendapatkan peningkatan pada aset, efisiensi biaya (BOPO dan NPL), peningkatan penjualan yang tercermin dalam LDR dan return (ROA).
10. Terjadinya penurunan NIM dan meningkatnya ROA, kemungkinan disebabkan karena peningkatan pendapatan non operasioanl perbankan yang lebih kecil (%) dibandingkan efisiensi biaya operasional yang representatif sehingga menghasilkan peningkatan ROA.
11. Hasil Penelitian ini juga memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Solikhah & Payamta (2001), dengan riset yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa bank-bank yang di merger hanya terlihat besar, merger dan akuisisi hanya bersifat politis. Pengertian politis dalam implementasi merger pada PD BPR BKK ditunjukkan rata-rata kualifikasi kesehatan perbankan yang sehat baik sebelum dan sesudah merger. Makna implementasi tersebut juga sesuai dengan tujuan merger adalah sebagai proses peningkatan citra, imaje, terhadap para nasabah dan berhadapan

dengan para pesaing perbankan. Dengan adanya merger ini juga berdampak positif menguatnya beberapa kinerja keuangan, selain itu berdampak pada penguatan lembaga keuangan perbankan ditengah ancaman perubahan perilaku nasabah, seperti misalnya terjadi *rus*, selain itu bahwa merger yang dilakukan dapat membuka kesempatan pada pemanfaatan “*scope economies*”, yakni luas usaha baru/ pasar baru yang tidak mungkin karena alasan aset dilakukan oleh perbankan yang kecil.

12. Strategi kebijakan perlu kebijakan manajerial untuk meningkatkan NIM sekaligus optimalisasi intermediasi perbankan suatu kebijakan otorisasi penunjang yang lebih aman untuk mendesentralisasikan pada cabang-cabang yang lain yang lebih produktif, secara otomatis akan memperkuat BOPO dan ROA secara keseluruhan. Negatifnya kinerja keuangan beberapa cabang terlebih dengan sedemikian besar DPK yang tak tersalurkan sebagai kredit, akan mengurangi keutamaan merger.

5.2. Saran-saran

Setelah melakukan analisis pada penelitian ini ada beberapa saran yang bisa dijadikan masukan bagi para peneliti yang akan mengkaji ulang tentang perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger pada masa mendatang.

1. Bagi perbankan yang akan melakukan pengkajian ulang terhadap perbedaan faktor-faktor kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger dapat menggunakan beberapa rasio NIM (*net interest margin*), BOPO (biaya operasional dan pendapatan operasional), ROA (*return on assets*), NPL (*non performance loans*), LDR (*loans to deposit ratio*).
2. Para peneliti yang tertarik dalam bidang yang sama dapat menggunakan faktor-faktor kinerja keuangan yang lain seperti yang diharapkan (Koch & Mac Donald, 2000 hal 902) dengan adanya merger berupa: faktor Skala/luas pasar, aset. Selain itu juga lebih banyak rasio keuangan yang perlu diperbandingkan baik yang menyangkut rasio profitabilitas maupun rasio aktivitas.
3. Para peneliti yang tertarik dalam bidang yang sama juga dapat memperluas area penelitian seperti penelitian di tingkat Jawa Tengah, sehingga dapat ditemukan generalisasi yang menyangkut perilaku kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger di tingkat Jawa Tengah, mungkin tingkat nasional.
4. Para peneliti yang tertarik dalam bidang yang sama juga dapat menggunakan perbandingan kinerja keuangan dalam jangka waktu yang lebih lama, misalnya 3 atau 4 tahun sesudah merger, yang mungkin akan ditemukan hasil-hasil penelitian yang lebih mendasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. Fariz dan Suryanto. L(2004). Analisis pengaruh Rasio-Rasio CAMEL sebagai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, **Jurnal Studi Manajemen & Organisasi**. Vol, 1/No. 2/ Juli. Hal. 24-33.
- Ary Suta, LP.G., 1992. **Akuisisi dan Implikasinya bagi Perusahaan Publik**.
- Bank Indonesia, **Peraturan Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat**
- Bibeault, Donald B. 1982. **Corporate Turnaround, How Managers Turn Losers Into Winners!** Washington DC: BeardBooks.
- Biro Riset InfoBank, per 31 Desember 2004.
- Claude A. Hanley., (1997), Banking's Top Performance, **ABA Banking Journal**, July. P : 36-40.
- Mason. D.R dan Douglas A.L. (1999), **Teknik Statistika untuk Bisnis dan Ekonomi**, Edisi Kesembilan, Alih Bahasa : Wikarya. U dkk, Erlangga,, Jakarta
- FX. Sugiyanto,Prasetyono, dan Teddy Haryanto, 2002, “ Manfaat Indikator-indikator Keuangan dalam Pembentukan Model Prediksi Kondisi Kesehatan Bank”, **Jurnal Bisnis Strategi**, Vol. 10, Desember, pp. 11-26.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 1994. **Standar Akuntansi Keuangan**. Buku Satu. Jakarta.
- Januarti, (2002) Variabel Proksi Camel dan Karakteristik Bank lainnya untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia, **Jurnal Bisnis Strategi**,Vol. 10/ Desember /Th. VI.
- Kuncoro,M dan Suhardjono, (2002), **Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasinya**, Edisi Pertama, BPFE UGM Yogyakarta.
- Laughran.Tim., and Anand Vijn. (1997), Do-Long Term Shereholders Benefit From Corporate Acquisition ? **Journal of Banking and Finance**, (Summer) : 99-102.

- Machfoedz, Mas'ud, (1999) Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah menjadi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ), **Kelola**, No. 20/VIII.
- Mawardi, Wisnu (2005). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum dengan Total Asset kurang dari 1 Triliun). **Jurnal Bisnis Strategi**. Vol.14.No.1 hal. 83-94.
- Murtanto dan Arfianan. Zeni (2002) Analisis Laporan Keuangan dengan Menggunakan CAMEL dan Metode ALTMAN sebagai Alat untuk Memprediksi Tingkat kegagalan Bank. **Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi**. Vol. 2, No. 2, Agustus. Hal. 44-56.
- Munawir. S, Drs, Akt. (1992), **Analisa Laboran Keuangan**, Cetakan ke 3, 1992, Liberty, Yogyakarta.
- Mongide, Abdul, (1997) Merger Bank : Manfaat Ekonomis, Hambatan dan Antisipasi kedepan, **Ventura**, Vol.1.No.1.
- Nasir, Mohamad dan Pemungkas Sari Ayu (200). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Non Perbankan Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik. **Media Ekonomi dan Bisnis** Vol. XVII. No. 2 Desember, hal. 34-43.
- Nasser, ETTY. M, (2003) Perbandingan Kinerja Bank Pemerintah dan Bank Swasta dengan Rasio Camel serta Pengaruhnya terhadap Harga Saham, **Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi**, Vo. 3. No 3 Desember.
- Nasser. ETTY.M dan Aryati titik (2000). Model Analisis CAMEL untuk Memprediksi Financial Distress pada Sektor Perbankan Go Publik. **JAAI**. Vol. 4. No. 2 Desember. Hal. 111- 130.
- Payamta, Machfoedz. Mas'ud (1999). Analisa Kinerja Perbankan Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta. **Kelola**. No. 20/VIII. Hal. 34-68.
- Payamta dan Nur Sholikah (2001) Pengaruh Merger dan Akuisisi terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Publik di Indonesia, **Jurnal Bisnis Manajemen**, Vol. 1,No. 1 hal. 17-41
- Ravenscraft, David., J. dan Scherer, F.M., 1989. **The Profitability of Merger**. **International Journal of Industrial Organisation**, 7 : 101-116.

- Resti, Andrea, 1998. Regulation Can Foster Mergers, Can Mergers Foster Efficiency?, **The Italian Case. Journal of Economic and Business**, 50 : 157-169.
- Santoso, Kanto, 1992. **Praktek, Manfaat, Dampak Akuisisi Ditinjau dari Perusahaan Publik dan Pemegang Saham. Artikel dalam Makalah Seminar "Akuisisi dan Dampak Globalisasi Terhadap Pasar Modal Indonesia"**, Jakarta, 25 Agustus
- Slamet Riadi, (2004), **Banking Assets and Liability Management**, Edisi 2, lembaga Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Slatter, Stuart. 1984. **Corporate Recovery, Successful Turnaround Strategies and their Implementation**. New York: Penguin Books.
- Sutrisno, (1998). Pengaruh Pemilikan Metode Akuntansi dalam Merger dan Akuisisi Terhadap Harga Saham. Tesis tidak diterbitkan Yogyakarta Program Pasca Sarjana FE DGM.
- Sugiyanto.FX dan Prassetiono dan Harianto.T (2002). Manfaat Indikator Keuangan dalam Pembentukan Model Prediksi Kondisi Kesehatan Perbankan. **Jurnal Bisnis Strategi**,VI. 10 .Desember. VII hal. 11- 30.
- Sugiyono, 1996, **Metode Penelitian Bisnis**, CV Alfabeta, Bandung.
- Surifah (2002). Kinerja Keuangan Perbankan Swasta Nasional Indonesia Sebelum dan Setelah Krisis Ekonomi. **JAAI**. Vol.6. No.2 Desember. Hal. 23-41.
- Tim Merger PD BPR BKK Kabupaten Grobogan, **Laporan Hasil Kajian BPR BKK Kabupaten Grobogan**, Tim Merger PD BPR BKK Kab. Grobogan, Mei 2005.
- Werdaningtyas, Hesti (2002) Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Take Over di Indonesia.**Jurnal Manajemen Indonesia**, Vol. 1, No.2, hal. 24 -38.
- Vennet, Rudi Vander (1996), The effect of merger and acquisition on the efficiency and profitability of EC Credit Institution, **Jurnal of Banking and Finance**,**20**. 1531-1538.
- Zaenuddin dan Hartono, Jogiyanto, (1999) Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba : Suatu Studi Empiris

pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, **Jurnal Riset Akuntansi Indonesia**, Vol. 2, No.1, Januari. Hal. 66-90.